

**ANALISIS GAYA HIDUP REMAJA PENGGEMAR INDUSTRI HIBURAN POPULER
KOREA (KOREAN WAVE) DAN IMPLIKASINYA PADA BIMBINGAN DAN
KONSELING**

SKRIPSI

OLEH :

RENA DWI PUTRI
NIM. 1810207049



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2022/1443 H

**ANALISIS GAYA HIDUP REMAJA PENGEMAR INDUSTRI HIBURAN POPULER
KOREA (KOREAN WAVE) DAN IMPLIKASINYA PADA BIMBINGAN DAN
KONSELING**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Kerinci untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana pendidikan agama islam

OLEH :

RENA DWI PUTRI
NIM. 1810207049

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2022/1443 H

RENA DWI PUTRI

1810207049

BKPI

AGENDA

NOMOR : 156

TANGGAL : 28-12-2022

PARAF  Sungai Penuh, Desember 2022

Harmalis, S.Psi., M.Psi

Agung Tri Prasetya, M.Pd.,Kons

Dosen IAIN Kerinci

Kepada Yth:

Bapak Rektor IAIN Kerinci

Di

Sungai Penuh

NOTA DINAS

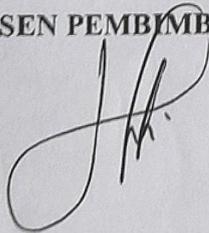
Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari **RENA DWI PUTRI**, dengan NIM 1810207049 yang berjudul: "ANALISIS GAYA HIDUP REMAJA PENGEMAR BUDAYA POP KOREA (KOREAN WAVE) DAN IMPLIKASINYA PADA BIMBINGAN DAN KONSELING", telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

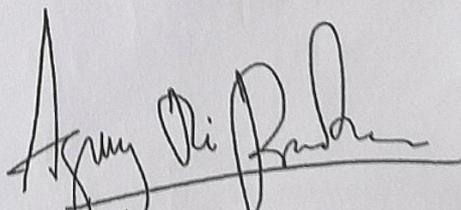
Wassalamu'alaikumWr.Wb

DOSEN PEMBIMBING I



HARMALIS, S.Psi., M.Psi
NIP.19800517201412 1 004

DOSEN PEMBIMBING II



AGUNG TRI PRASETIA, M.Pd.,Kons
NIP. 19930524201903 1 012



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2022/1444H

Jalan Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos. 37112

PENGESAHAN

Skripsi oleh Rena Dwi Putri NIM.1810207049 dengan judul "Analisis Gaya Hidup Remaja Penggemar Industri Hiburan Populer Korea (Korean Wave) dan Implikasinya Pada Pelayanan Bimbingan dan Konseling" telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 04 April 2023.

Dr. Saaduddin, M.Pdi
NIP. 196608092000031000

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Hengki Yandri, M.Pd.,Kons
NIP. 198804252015031000

Penguji I

Rifval Novalia, M.Si
NIP. 1987111020200121000

Penguji II

Harmalis, S.Psi.,M.Psi
NIP. 198005172014121004

Pembimbing I

Agung Tri Prasetya, M.Pd.,Kons
NIP. 199305242019031012

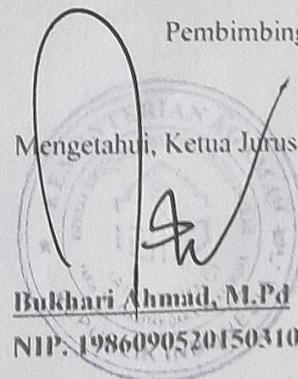
Pembimbing II

Mengesahkan Dekan



Dr. Hedi Cahaya, S.Ag., M.Pd
NIP. 197306051990031004

Mengetahui, Ketua Jurusan



Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 198609052015031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rena Dwi Putri
NIM : 1810207049
Alamat : Koto Beringin
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“ANALISIS GAYA HIDUP REMAJA PENGGEMAR BUDAYA POP KOREA (KOREAN WAVE) DAN IMPLIKASINYA PADA BIMBINGAN DAN KONSELING”** benar karya asli saya kecuali yang tercantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.

Sungai Penuh,

2022

Penulis



Rena Dwi Putri
NIM. 1810207049

ABSTRAK

Putri Dwi Rena. 2022. Analisis Gaya Hidup Remaja Penggemar Budaya Pop Korea (Korean Wave) Dan Implikasinya Pada Bimbingan dan Konseling. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (1) Harmalis. S.Psi., dan (II) Agung Tri Prasetya. M.Pd.,Kons

Kata kunci: identitas gaya hidup, fanatisme, *Korean Wave*

seiring berkembangnya zaman yang semakin modern, berbagai macam budaya populer dari seluruh penjuru dunia mulai berkembang di tengah masyarakat. salah satu budaya populer yang cukup fenomenal adalah budaya populer Korea Selatan, atau dikenal dengan sebutan Korean Wave. penelitian ini berusaha memahami dan menganalisa identitas gaya hidup remaja yang terbentuk karena status mereka yang merupakan penggemar fanatik Korean Wave. tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang bagaimana gaya hidup remaja penggemar Budaya Pop Korea dalam kehidupan sehari-hari.

penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi yang terdiri atas observasi partisipan secara tidak aktif dan wawancara etnografis dengan tiga remaja yang merupakan penggemar fanatik Korean Wave.

berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat empat komponen utama penyebab remaja menjadi sangat fanatik dengan Korean Wave yaitu, (1) rasa kagum dan suka yang tinggi, (2) rasa candu (*addiction*), (3) rasa ingin memiliki, dan (4) loyalitas. tulisan ini kemudian melihat bahwa unsur fanatisme yang telah melekat pada diri remaja, pada akhirnya secara tidak langsung menciptakan sebuah alur proses pembentukan identitas gaya hidup mereka yaitu, pemilihan Korean Wave sebagai hiburan, serta menghabiskan banyak waktunya untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan Korean Wave.

K E R I N C I

ABSTRACT

Putri Dwi Rena. 2022. Analysis of the Lifestyle of Teenagers who are Fans of Korean Pop Culture (Korean Wave) and Its Implications for Guidance and Counseling. Thesis. Department of Islamic Education Guidance and Counseling Kerinci State Islamic Institute. (1) Harmalis. S.Psi., M.Psi and (II) Agung Tri Prasetya. M.Pd., Kons

Keywords: lifestyle identity, fanaticism, Korean Wave

Along with the development of an increasingly modern era, various kinds of popular culture from all corners of the world began to develop in society. One popular culture that is quite phenomenal is South Korean popular culture, otherwise known as the Korean Wave. This study seeks to understand and analyze the lifestyle identity of adolescents which is formed because of their status as fanatical fans of the Korean Wave. The purpose of this study is to describe in depth how the lifestyle of young Korean Pop Culture fans lives in their daily lives.

This study uses ethnographic research methods consisting of inactive participant observation and ethnographic interviews with three teenagers who are avid fans of the Korean Wave.

Based on the results of this study, there are four main components that cause adolescents to become very fanatical about the Korean Wave, namely, (1) a high sense of awe and liking, (2) a sense of addiction (addiction), (3) a sense of belonging, and (4) loyalty . This paper then sees that the element of fanaticism that has been attached to teenagers, in the end indirectly creates a flow of process of forming their lifestyle identity, namely, choosing Korean Wave as entertainment, and spending a lot of time doing activities related to Korean Wave.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan

buat ibunda tercinta, almarhum ayahanda yang selalu memberikan dukungan moril kepadaku. Belum banyak yang ku lakukan untuk membahagiakanmu. Terimakasih atas kasih sayang, pengorbanan dan Do'a tulus dari hati untuk kesuksesan putrimu.

Kakakku Revi Ofdian dan kedua adik kembarku Revan dan Ravin yang membuatku selalu bersemangat untuk meraih impian dan tujuan hidup.

Guru-guruku yang berjasa tanpa asa

Serta para sahabat yang telah memberi warna dalam hidupku.

Demi harapku menjaga amanah almamaterku

Dengan hati yang tulus dan ikhlas, ku panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala.,

Semoga jerih mereka dibalas dengan imbalan pahala yang berlipat ganda,

Ku ucapkan terimakasih yang tak terhingga,

Amin ya rabbal 'alamin.

MOTTO

آداب المرء خير من ذهبه

Artinya: "Adab seseorang itu lebih baik (lebih berharga) daripada emasnya (kekayaannya)"

K E R I N C I

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka dalam memnuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul: **“Analisis Gaya Hidup Remaja Penggemar Budaya Pop Korea (Korean Wave) dan Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling”** dapat disusun sesuai harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Orang tua yang senantiasa memberikan semangat moral dan material, sehingga membangkitkan semangat saya untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. Asa'ari. M.Ag., selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag selaku wakil rektor I, dan Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si selaku wakil rektor II, beserta Dr. Halil Khusairi selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
4. Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci, dan bapak Dr. Saaduddin, M.PdI., selaku wakil dekan I, Bapak Dr. Suhaimi M.Pd selaku wakil dekan II, beserta bapak Eva Ardinal, M.A., selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
5. Bukhori Ahmad, S.PdI., M.Pd., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam beserta bapak Agung Tri Prasetya, M.Pd., Kons selaku sekretaris

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci.

6. Dr. Jalwis, S.Ag., M.Ag., selaku penasehat akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
7. Harmalis, S.Psi., M.Psi., selaku pembimbing I beserta Agung Tri Prasetya, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang tidak henti-hentinya memberikan arahan, bimbingan, serta memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/ibu dosen dan beserta karyawan/I Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan banyak ilmu serta memberikan pelayanan dan fasilitas dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis do'akan semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Amin

Sebagai manusia biasa penulis sangat menyadari bahwa, hasil penulisan ini masih jauh dari kata sempurna karena itu dengan kerendahan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan sebagai masukan demi penyempurnaan karya ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembacanya dan bernilai ibadah di sisi Allah Subhana wa ta'ala, Amin.

Sungai penuh, Desember 2022

Penulis,

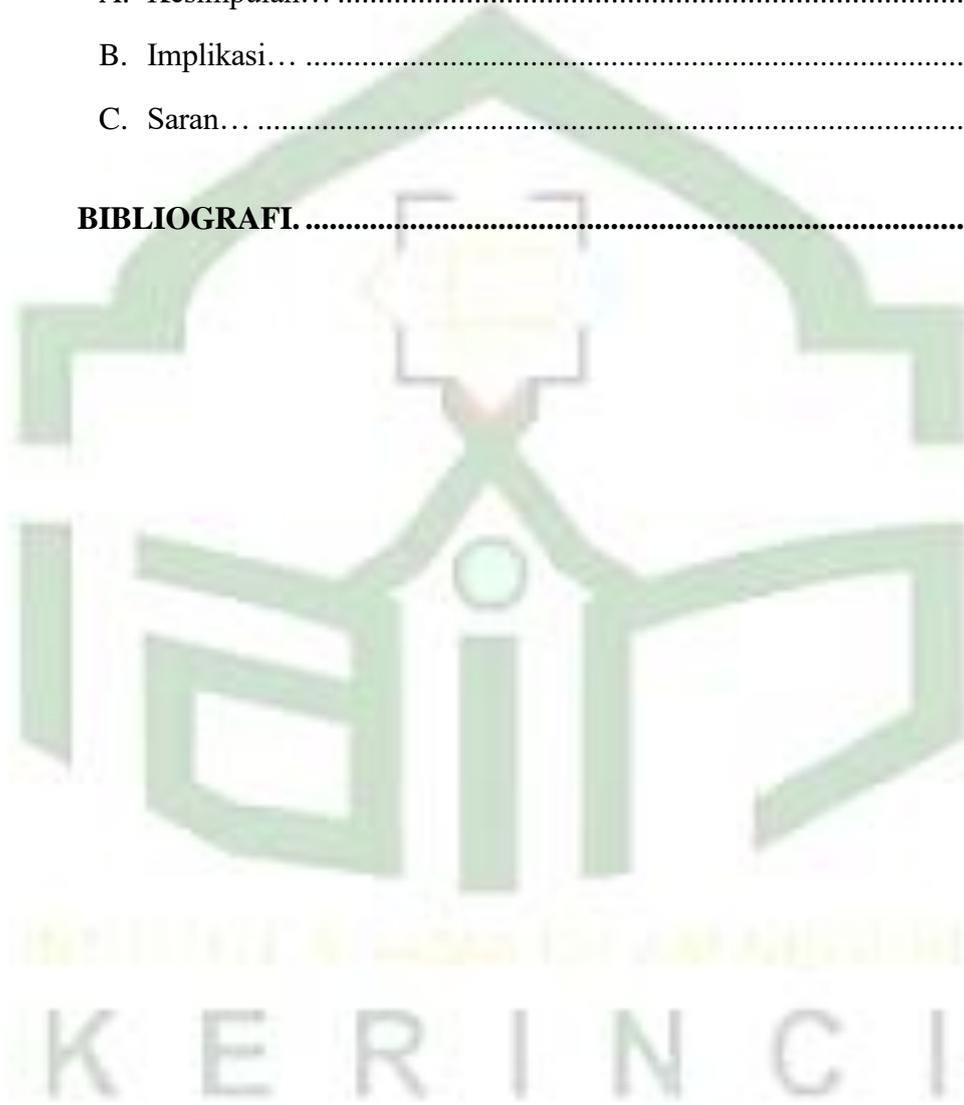
RENA DWI PUTRI
NIM. 1810207049

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	12
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Berpikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.	28
C. Subjek Penelitian... ..	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Analisis Data.....	31

G. Teknik Keabsahan Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	33
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi.....	62
C. Saran.....	62
BIBLIOGRAFI.....	64



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. Kerangka Berpikir	31
1.2. Gambaran Kegiatan Penelitian	40
1.3. Gambaran Profil Subjek	43



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Penelusuran setiap kelas	87
Gambar 2 Penyisihan untuk mencari siswa yang fanatik.....	88
Gambar 3 Tahap wawancara dengan subjek SP.....	89
Gambar 4 Tahap wawancara dengan subjek WPB.....	90
Gambar 5 Tahap wawancara dengan subjek AA	91
Gambar 6 Berbagai koleksi merchandise milik subek	92



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. SK Pembimbing	90
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	91
Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian.....	92
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	93
Lampiran 5. Dokumentasi	95
Lampiran 6. Biodata penulis	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi di era sekarang pun semakin maju di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan globalisasi semakin berkembang di Indonesia. Globalisasi dapat dikatakan sebagai proses integrasi berbagai informasi, budaya, ekonomi, politik dan yang lainnya dari berbagai belahan dunia. Dengan semakin berkembangnya teknologi, maka semakin memudahkan seluruh masyarakat untuk menerima informasi secara cepat, baik informasi dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Globalisasi tidak menutup kemungkinan membuka peluang bagi budaya-budaya asing untuk masuk dan berkembang di Indonesia. Karena globalisasi budaya merupakan suatu gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu dari suatu negara ke seluruh dunia sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture* (Puspitasari dan Hermawan, 2013).

Dengan adanya globalisasi, masyarakat pun semakin hidup dengan gaya yang modern, sehingga menyebabkan masyarakat juga semakin bergantung dengan teknologi informasi seperti internet dan televisi. Fenomena tersebut banyak ditemukan di hampir semua kota di Indonesia contohnya Jakarta, dimana saat ini hampir semua kalangan sangat tergantung dengan gadget. Melalui media massa, manusia akan

dengan mudah dan cepat menerima informasi terkini. Hal tersebut dapat memungkinkan munculnya budaya-budaya yang disukai oleh banyak orang atau biasa disebut sebagai budaya populer. Budaya populer bisa dikatakan sebagai budaya atau karya yang diciptakan untuk menyenangkan orang. Budaya populer sangat mengikuti perkembangan zaman atau dengan kata lain budaya populer dapat menyesuaikan dengan tren yang diminati oleh masyarakat. Salah satu contoh budaya populer yang telah berhasil mendapatkan perhatian dunia adalah budaya populer Korea Selatan.

Salah satu budaya pop Korea yang paling berkembang dan memiliki penggemar yang begitu banyak adalah musik dan dramanya. Perindustrian Korea sangat berkembang pesat di dunia. *Boyband* dan *girlband* menjadi sesuatu yang sangat komersil bagi dunia hiburan Korea. Mayoritas dunia hiburan Korea didominasi oleh *boyband* dan *girlband*. Begitupun dengan drama Korea yang semakin melebarkan sayapnya dan mampu bersaing dengan tayangan hiburan dunia lainnya (Karina, 2019)

Awal mula melejitnya *Korean Wave* atau dalam bahasa Korea biasa disebut sebagai *Hallyu* dimulai pada tahun 1997, ketika drama Korea berjudul "*What is Love All About*" disiarkan oleh salah satu stasiun televisi China. Semenjak itu, budaya pop Korea pun mendapat perhatian khusus dari pemerintah Korea karena dianggap merupakan salah satu sumber pemasukan yang berpengaruh. Tetapi seiring dengan

semakin mengglobalnya musik dan drama Korea aspek-aspek lainnya pun juga turut mengglobal, seperti dunia kuliner, *brand kosmetik*, *fashion*, hingga pariwisata. Hal ini menyebabkan budaya pop Korea seperti sebuah paket hiburan yang lengkap bagi para penggemarnya (Euny Hong: 2016). Budaya pop Korea seakan menyajikan hidangan yang sempurna karena mencakup hampir seluruh aspek hiburan masyarakat. Kesuksesan Korea Selatan dalam segi hiburan juga turut melibatkan nilai, pola hidup, kehidupan sosial, sistem dan tradisi serta kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Korea itu sendiri dan mulai dinikmati oleh masyarakat global.

Fenomena budaya populer Korea atau biasa dikenal dengan istilah *Korean Wave* yang saat ini sedang berkembang pesat di kalangan remaja Indonesia layak menjadi banyak perhatian masyarakat. Istilah *Korea Wave* mungkin terdengar tidak terlalu asing bagi beberapa kalangan, terutama bagi para pencinta Korea. Demam budaya Korea sudah sangat menjamur di Indonesia. Dilihat dengan penjualan album musik Korea yang sangat melejit di Indonesia. Salah satu *online shop* di media sosial Instagram yang menjual album Korea yaitu *Kpopsale*, dapat menjual lebih dari 500 keping album hanya untuk satu artis Korea. Penyebaran demam Korea ini juga cukup merata, artinya tidak hanya di kota-kota tertentu di Indonesia. Hal ini dikarenakan penyebaran *Korean Wave* hampir 100% melalui media massa seperti internet yang mudah dijangkau oleh masyarakat umum. Budaya

populer Korea mendapat banyak respon positif dari dunia tidak terkecuali Indonesia. Hal ini dikarenakan budaya populer Korea cenderung dapat dinikmati oleh semua kalangan mulai dari anak kecil, remaja hingga orang dewasa. Namun memang di Indonesia, budaya populer Korea lebih menjamur di kalangan anak muda seperti generasi Y dan Z (Karina, 2019)

Fenomena berkembangnya *Korean Wave* pada akhirnya menimbulkan pula fenomena fanatisme terhadap *Korean Wave* itu sendiri. Fanatisme yang ditimbulkan dapat tercermin dari penggemarnya yang terlalu mengidolakan idolanya dan tanpa sadar sudah berperilaku lebih dari sekedar ketertarikan biasa terhadap publik figur. Hal tersebut terlihat dari ciri-ciri yang dilakukan oleh para penggemar yang merujuk pada perilaku fanatisme. Para penggemar fanatik *Korean Wave* secara terang-terangan dapat menyatakan rasa cinta kepada idola mereka dengan memanfaatkan media sosial seperti *Twitter* dan *Instagram*. Melalui dunia maya, mereka dapat dengan bebas mengungkapkan dan mencurahkan isi hati mereka kepada sesama *fans* lainnya dengan postingan pada blog maupun forum (Nasiti, 2010).

Ketertarikan akan budaya ini pun semakin meningkat terutama di kalangan remaja, secara khusus di kalangan remaja MTS Siulak Gedang. Berawal dari melihat berbagai berita di media massa, mereka perlahan-lahan mulai mengumpulkan informasi mengenai budaya tersebut dan akhirnya mulai mengimitasi budaya itu kedalam gaya

hidup keseharian mereka. Dapat dikatakan terjadi pergeseran dalam mengaktualisasikan nilai budaya Indonesia ke budaya pop Korea dimana budaya tersebut belum tentu sesuai dengan budaya kita dan terkesan semakin melupakan budaya bangsa sendiri. Jika hal tersebut terus terjadi, budaya bangsa sendiri bisa hilang padahal remaja adalah penerus bangsa dimana merekalah yang seharusnya mengembangkan bangsa kita. Pada akhirnya, tidak hanya nilai positif yang didapatkan dari pertukaran informasi global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa dampak yang tidak baik terhadap perkembangan remaja di Indonesia.

Penyebaran musik pop Korea sedikit banyak telah berpengaruh secara positif maupun negatif pada perkembangan kepribadian penggemarnya yang sebagian besar merupakan remaja, karena pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas, sehingga masa ini disebut sebagai masa badai dan topan (*storm and stress*) atau *Heightened Emotionality*, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningginya emosi terutama karena remaja mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi Baru. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk, remaja lekas marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan *nervous* (Izzaty,2013).

Penggemar budaya pop Korea biasanya memiliki forum-forum khusus yang memungkinkan mereka untuk melakukan *sharing* secara

beramai-ramai. Forum-forum ini umumnya adalah situs yang dibuat oleh penggemar dan diperuntukkan bagi penggemar pula. Tidak hanya melalui forum, tetapi situs-situs jejaring sosial seperti *twitter* dan *instagram* juga memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan *fans*. Melalui forum/jejaring sosial mereka bisa membicarakan berbagai macam hal, dari mulai video klip yang baru keluar hingga gaya rambut sang idola yang terus berganti-ganti (Puspitasari dan Hermawan,2013).

Biasanya kepribadian seorang penggemar berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal kendali diri. Biasanya remaja penggemar musik pop Korea masih sering kehilangan kendali diri seperti, ada beberapa remaja yang bereaksi secara berlebihan ketika mendengar atau melihat sesuatu terkait dengan idolanya, serta ketika ada yang mengejek idola mereka sehingga terjadi pertengkaran antar sesama penggemar (Yulia, 2018)

Seiring para remaja yang begitu terobsesi dengan hal-hal yang berbau Korea. Sehingga mereka tidak mengetahui perkembangan dunia entertainment Indonesia, justru lebih mengikuti dan antusias dengan perkembangan dunia entertainment Korea, banyak dari mereka memilih gaya *fashion* ala Korea, mempelajari tulisan dan bahasa Korea tetapi tidak pernah mempelajari bahasa daerahnya sendiri. Bahkan di jejaring sosial banyak dari mereka mencantumkan beberapa kota di Korea

Selatan sebagai kota tempat tinggal atau kota asalnya, banyak juga yang menggunakan nama Korea untuk nama media sosial mereka.

Berbagai macam bentuk ekspresi yang ditampilkan oleh para penggemar budaya pop Korea maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana cerminan gaya hidup para remaja dengan statusnya sebagai penggemar budaya pop Korea atau *Korean Wave*. Tindakan para remaja mengonsumsi produk budaya yang disajikan *Korean Wave* merupakan tindakan yang didasari oleh pilihan dan kesadaran sendiri, serta adanya pemaknaan pribadi dibalik pilihan tersebut serta implikasinya pada Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Terdapat remaja penggemar musik pop Korea bersikap berlebihan.
2. Terdapat remaja penggemar budaya pop Korea terlalu mengikuti gaya hidup idola mereka.

C. Fokus penelitian

Beberapa penelitian mengasumsikan bahwa identitas gaya hidup remaja sesungguhnya memiliki relevansi dengan tafsir mereka terhadap pemanfaatan *Korean Wave* (film, drama, kuliner, *fashion*, pariwisata) dan sikap fanatisme mereka sendiri terhadap budaya *Korean Wave* tersebut. Semakin kuat level tafsir pemaknaannya terhadap pemanfaatan

Korean Wave yang bukan saja diperuntukkan pada nilai guna (*used-value*) tetapi juga mengejar nilai simbolik (*signed-value*), dan semakin tinggi juga sikap fanatismenya terhadap budaya itu, maka identitas gaya hidup mereka akan terbentuk. Berdasarkan pada asumsi tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana remaja zaman sekarang membentuk identitas gaya hidupnya yang bermula pada tafsir mereka terhadap pemanfaatan budaya *Korean Wave* dan sikap fanatisme mereka sendiri terhadap budaya tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *fanatisme* gaya hidup remaja penggemar budaya pop Korea dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana peran guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap industri hiburan Korea (*Korean Wave*)?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui bagaimana *fanatisme* gaya hidup remaja penggemar budaya pop Korea dalam kehidupan sehari-hari?
2. Mengetahui bagaimana peran guru BK dalam mengurangi fanatisme siswa terhadap industri hiburan Korea (*Korean Wave*).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi serta dapat juga sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan gaya hidup remaja penggemar budaya pop Korea.
- b. penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi. Dan menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan, khususnya mengenai gaya hidup sebagai penggemar budaya pop Korea.
- b. Bagi pembaca pada umumnya, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang luas mengenai gaya hidup remaja penggemar budaya pop Korea.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan judul penelitian “Analisis Gaya Hidup Remaja Penggemar Industri Hiburan Populer Korea (*Korean Wave*) dan Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling”. Berikut adalah penjelasan dan pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut adalah:

1. Gaya Hidup

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaya hidup dapat didefinisikan sebagai pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat serta cara mengekspresikan diri melalui aktivitas, minat, dan opini, khususnya yang berkaitan dengan citra diri. Sedangkan menurut Piliang dalam Agus Sachari (2007:73), gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas cara, tata, kebiasaan, pilihan, serta objek-objek yang mendukungnya, dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu. Yang dimaksud dengan gaya hidup dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang penggemar fanatik *Korean Wave* menggunakan waktunya, serta melakukan aktivitasnya yang terbentuk akibat dari kefanatikannya pada *Korean Wave*.

2. Remaja

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Sarwono, 1997). Monks (dalam Olivia, 2013) berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12-21 tahun, dengan pembagian 12-12 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir.

3. Penggemar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penggemar dapat didefinisikan sebagai orang yang menggemari (kesenian, permainan, tokoh idola dan sebagainya). Yang dimaksud dengan penggemar dalam penelitian ini adalah seorang menggemari atau menyukai *Korean Wave*.

4. Industri Hiburan

Menurut Sagupta dan Mukherji (2021), industri hiburan merupakan industri kreatif yang mengikuti inovasi teknologi dan permintaan konsumen sehingga menyebabkan adanya persaingan ketat yang dialami oleh pelaku bisnis yang bergerak di industri hiburan.

Industri hiburan cenderung rentan akan ketidakpastian yang berasal dari tren yang cenderung berubah-ubah dan bersifat global.

5. Korean Wave

Jika diartikan secara bebas, *Korean Wave* merupakan gelombang kebudayaan Korea. *Korean Wave* adalah sebuah istilah yang menandai bangkitnya industri kreatif Korea. Mulai dari drama, film, kuliner, *fashion style*, *hairstyle*, dan pariwisata (Livia Yuliawati, 2014:7). Sedangkan yang dimaksud dengan *Korean Wave* dalam penelitian ini adalah sebuah keseluruhan budaya populer Korea meliputi musik (*boyband* dan *girlband*), drama series, film, kuliner, pariwisata dan yang lainnya.

6. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya.

7. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Merupakan usaha untuk peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan salah satu ciri dari masyarakat modern atau dapat disebut modernitas. Oleh karena itu, gaya hidup merupakan salah satu dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern. Gaya hidup dapat diekspresikan melalui apa yang mereka kenakan, apa yang mereka konsumsi dan bagaimana cara mereka berperilaku. Dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa gaya hidup mengandung pengertian sebagai cara hidup yang mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan respon terhadap hidup, serta perlengkapan hidup (Chaney, 1996:41).

Gaya hidup merupakan cara hidup individu yang dilihat mulai dari bagaimana setiap orang dapat mengisi waktu luangnya dengan segala aktivitas-aktivitas yang menurut mereka sangat menarik, dan cara pandang mereka mengenai dunia disekitarnya (Kaparang, 2013:3).

Melalui gaya hidup, setiap individu dianggap membawa kesadaran atau kepekaan yang lebih tinggi terhadap proses konsumsi atas suatu materi. Materi yang dikonsumsi oleh individu tersebut dapat dipahami dan diklasifikasikan dalam kaitannya dengan hal

selera. Masalah gaya hidup, dengan stylisasi kehidupan, menegaskan bahwa prakti-praktik konsumsi, perencanaan, *purchase*, dan pertunjukan benda-benda serta pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipahami hanya dengan berbagai konsepsi tentang nilai tukar (Mike Featherstone, 2001). Gaya hidup dengan demikian dapat didefinisikan sebagai contoh kecendrungan kelompok-kelompok dalam menggunakan barang-barang untuk membedakan diri mereka dengan kelompok lainnya.

Dengan definisi yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan mendalami tentang gaya hidup yang lebih menggambarkan selera, perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup, bagaimana ia menggunakan uang yang dimilikinya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Kedua istilah tersebut mengindikasikan cara hidup yang biasa dijalani dan diterapkan sehingga merupakan kebiasaan sekaligus ciri tersendiri. Terkait dengan topik penelitian mengenai fanatisme terhadap *Korean Wave*, hal tersebut dijadikan objek permasalahan utama untuk diteliti pengaruhnya pada penggemar *Korean Wave* dalam perihal selera dan perilaku yang mencakup bagaimana mereka menghabiskan waktu (aktivitasnya), ketertarikannya pada lingkungan, dan memanfaatkan uang yang dimilikinya.

2. Karakteristik Remaja

Masa remaja disebut juga dengan masa peralihan dari masa

anak-anak ke masa dewasa. Izzaty (2013:121) berpendapat bahwa masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (*life span defelopment*). Masa remaja memiliki ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya. Karena berbagai hal yang mempengaruhinya. Kata remaja di terjemahkan dari dalam bahasa inggris *adolescence* atau *adolecere* (latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa.

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock, 2003:26).

Manurut Papalia (2008:534), masa remaja merupakan periode transasional panjang dari perjalanan dari masak anak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluh tahun, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa dalam rentang usia 12 sampai 18 tahun, masa remaja disebut pula dengan masa pubertas, yaitu masa ketika individu mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual.

3. *Korean Wave* sebagai Model Gaya Hidup Remaja

Fenomena *Korean Wave* merupakan sebuah dobrakan Korea Selatan yang cukup berhasil dan menarik banyak perhatian dunia. *Idol* Korea dianggap memiliki daya tarik yang luar biasa bagi para penggemarnya. Dengan menyajikan penampilan fisik untuk menarik penggemar di penjuru dunia, *Idol* Korea berhasil mengambil hati ribuan penggemarnya yang mayoritas adalah remaja melalui bidang musik dan perfilman. *Boyband* dan *Girlband* Korea merupakan salah satu dari sekian banyak *Idol* Korea yang memiliki begitu banyak penggemar fanatik.

Korean Wave merupakan sebuah industri kreatif Korea yang meliputi musik, drama, film, *fashion style*, kuliner, *hairstyle* dan pariwisata. Dalam perspektif kebudayaan materi, *Korean Wave* dapat disebut sebagai benda budaya. Sebuah benda budaya yang dimanfaatkan dan dikonsumsi oleh kalangan remaja. Dengan menjadikan penggemar fanatik terhadap *Korean Wave*, tanpa disadari, kalangan remaja menjadikan *Korean Wave* sebagai

determinan untuk membentuk gaya hidup. Menyukai idolanya hingga melampaui batas fanatik yang ditandai dengan membeli *merchandise* idolanya, mengoleksi album musik, menggunakan waktunya untuk menonton drama dan film hingga menghadiri konser idolanya. Kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh penggemar fanatik tersebut secara tidak langsung merefleksikan konsep gaya hidup menurut Plummer, yaitu bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Para remaja memaknai *Korea Wave* sebagai acuan gaya hidup diri mereka masing-masing. Dengan dukungan IPTEK yang semakin berkembang, menjadi sebuah peluang serta memberikan sebuah kesempatan kepada masyarakat dunia untuk menampilkan dan menunjukkan budayanya kepada orang lain melalui media internet dan televisi. Pertukaran informasi dan budaya dalam dunia komunikasi tersebut akhirnya mendapat respon yang baik bahkan dijadikan sebagai bentuk gaya hidup oleh orang/budaya lain.

4. Konsep Fanatisme

Fanatisme beranjak dari kata fan dalam bahasa Inggris yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah penggemar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggemar diartikan sebagai orang yang menggemari suatu objek seperti kesenian, orang, permainan dan sebagainya. Sebagai penggemar yang menyukai atau memuja sangat

tinggi kepada sebuah objek dapat dikatakan sebagai penggemar fanatik. Setiap orang dapat menjadi seorang penggemar dari siapapun, dan istilah itu dapat diterapkan pada jumlah subjek yang tidak terbatas. Sebagai contoh umum, beberapa objek fanatisme dapat mengacu pada sebuah merk, produk, orang (contohnya artis), dan acara televisi. Setiap penggemar dapat terlibat dengan objek fanatisme mereka dengan level atau intensitas yang berbeda-beda. Studi mengenai fanatisme selama ini sering dipelajari hanya dari sisi negatifnya. Hingga menyebabkan konsep kata *'fan'* dan *'fanatic'* cenderung memiliki makna yang kontradiktif.

Menurut Thorne dan Bruner (dalam Seregina, 2011), terdapat empat karakteristik utama dari fanatisme, yaitu, (1) Keterlibatan Internal, keterlibatan internal ditandai dengan adanya kesenangan luar biasa yang didapatkan dari objek fanatisme yang diminati oleh seorang penggemar dibandingkan dengan non-penggemar. Keterlibatan internal juga didefinisikan sebagai tingkat loyalitas dan pengabdian yang luar biasa, yaitu menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap objek melampaui tingkat biasa. (2) Keterlibatan Eksternal, keterlibatan eksternal merupakan keterlibatan seorang penggemar terhadap objek fanatismenya melalui berbagai perilaku. Jenis-jenis perilaku setiap penggemar tergantung pada tingkat fanatismenya masing-masing. (3) Keinginan untuk memiliki, keinginan untuk memiliki ditandai dengan rasa ingin memiliki sesuatu dari objek fanatisme masing-masing.

Keinginan tersebut berkaitan dengan benda material yang berhubungan dengan objek fanatisme mereka. Contohnya adalah keinginan untuk membeli lagi dan lagi dari produk-produk spesifik dari objek fanatismenya. (4) Interaksi Sosial, fanatisme menimbulkan rasa untuk berinteraksi sosial. Bentuk interaksinya dapat melalui berbagai cara, misalnya seorang penggemar dapat memilih berinteraksi melalui media online atau bertemu secara langsung. Melalui interaksi, status seorang dan group membership dapat terbentuk, karena fanatisme memiliki signifikasi sosial.

5. Penyebab K-pop cepat berkembang pada remaja

Perkembangan musik k-pop (musik populer Korea) di Indonesia tidak terlepas dari semakin banyaknya bermunculan group *boyband* dan *girlband* yang dipopulerkan ke seluruh dunia. Menurut Izzaty (2014:15) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan *k-pop* pada remaja di Indonesia, yaitu:

a. Perkembangan internet yang begitu pesat

Akses komunikasi dan informasi yang begitu pesat dimana perkembangan teknologi internet memudahkan seseorang dengan cepat menerima berbagai informasi secara instan. Adanya berbagai macam media sosial para penggemar *k-pop* dengan mudah mengakses informasi seputar idolanya dan mereka semakin dekat dengan idolanya.

b. Wajah korea menjadi hits

Banyak yang menganggap bahwa wajah bintang korea

baik laki-laki maupun perempuan terlihat proporsional. Bagi kelompok perempuan menganggap artis perempuan korea sangat cantik, imut, dan memiliki tubuh mungil serta kaki jenjang seperti boneka, kemudian untuk artis pria, berbadan tinggi, jago dance, dan berwajah tanpan.

c. Cara berpakaian

Penampilan artis korea menjadi suatu trend khususnya pada cara berpakaian yang modis dan *stylish*. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk perhatian dari para fans akan penampilan idolanya masing-masing. Tak jarang mereka mengikuti penampilan artis korea tersebut dari segi busana dan tata rambut.

d. Bahasa korea yang dinilai menarik

Banyak sekali anak remaja Indonesia yang bisa berbahasa korea walaupun hanya sedikit tapi mereka mengetahui istilah-istilah dalam bahasa yang sering digunakan oleh orang korea.

6. Gaya hidup remaja penggemar musik K-pop

Ulya (2014:63), mengemukakan bahwa bentuk ekspresi gaya hidup salah satu komunitas *k-pop* meliputi gaya *fashion*, berkumpul bersama kelompok penggemar, mengimplementasi bahasa korea ke kehidupan sehari-hari. Para penggemar *k-pop* saling berbagi informasi tentang *k-pop* serta untuk mengembangkan minat *dance* mereka.

Sedangkan menurut Meidita (2013:987) gaya hidup remaja penggemar *k-pop* cenderung konsumtif perubahan pola pikir dari sikap remaja putri dengan munculnya sifat centil dan frontal yang mereka ikuti seperti kebanyakan karakter-karakter wanita yang ada pada drama korea, yaitu berbahasa dengan gaya kasar, muncul gangguan jiwa pada sosial media dengan menyatakan bahwa idolanya sebagai pasangan, serta sikap fanatisme yang berlebihan dan lebih memilih menerima budaya korea dari pada budaya Indonesia.

Sirkulasi dan konsumsi film, model, musik juga program televisi telah mampu memengaruhi budaya lokal dan regional di mana produk tersebut dikonsumsi. Indahnya pakaian tren artis Korea, wujud desain arsitek bangunan, swalayan dan tempat makan bernuansa budaya Korea digambarkan pada setiap drama seri yang menarik perhatian masyarakat global (Korean culture and information servise, 2011:27 dalam Ridaryanthi, 2014:90).

7. Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung

berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Rochman Natawidjaja (1981) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Miller (1961) menyatakan bahwa Bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Adapun konseling secara harfiah adalah:

Menurut Prof. Prayitno dan Erman Anti Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalin suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Menurut Hasan Langgulung, Konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri dari padanya.

Menurut Bimo Walgito, Konseling adalah bantuan yang

diberikan kepada individual dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari pengertian layanan, bimbingan dan konseling di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan layanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan yang diberikan oleh konselor berupa bantuan atau pertolongan serta pengarahan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam hidupnya. Maka, didalam pengertian bimbingan dan konseling merupakan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan.

b. Tujuan layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan dasar bimbingan ini bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar keterampilan hidupnya atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dengan demikian, melalui pelayanan dasar bimbingan ini peserta didik akan terbentuk dalam mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan dasar untuk kehidupannya yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik disekolah. Sedangkan tujuan layanan bimbingan dan konseling

secara umum dan khusus adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

- a) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan sekolah.
- b) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam meraih dan memilih dalam suatu kesempatan kerja tertentu.
- c) Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih, dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi yang ada.

2) Tujuan Khusus

- a) Agar para siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- b) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan.
- c) Agar para siswa dapat mengatasi dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah.

c. Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu usaha untuk membantu pelajar dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan masa depan. Pelayanan ini juga berfungsi untuk mengembangkan potensi bakat dan minat yang dimiliki peserta

didik.

Bimbingan konseling disekolah akan membantu siswa menangani masalah atau hal-hal diluar bidang praktik mengajar. Meski begitu, secara tidak langsung bagian ini juga ikut mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui pengabdian khusus kepada seluruh siswa dalam rangka mengembangkan dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan mereka masing-masing. Dalam rangka mencapai tujuan, bimbingan dan konseling memiliki tujuh layanan, yaitu, layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di MTS Siulak Gedang kepada siswa yang terlalu fanatik terhadap budaya Korea terkhususnya musik K-pop.

B. Penelitian yang Relevan

Penulisan penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa yaitu *Korean Wave*, gaya hidup dan fanatisme, salah satunya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Puspitasari dan Yosafat Hermawan dengan jurnal yang berjudul "*Gaya Hidup Penggemar K-pop (Budaya Korea) dalam mengekspresikan kehidupannya studi Kasus K-pop Lovers Di Surakarta*". Penelitian ini dianalisis

berdasarkan sudut pandang studi Sosiologi-Antropologi. Penelitian Wulan dan Yosafat membahas mengenai penggemar budaya Korea dan cara penggemar tersebut mengekspresikan gaya hidupnya. Pada penelitiannya, mereka menggunakan teori mengenai kebutuhan palsu dari Herbert Marcuse. Persamaan penelitian Wulan dan Yosafat dengan penelitian ini adalah penelitian Wulan dan Yosafat memiliki pembahasan utama yang hampir serupa yaitu bagaimana gaya hidup yang tercermin dari penggemar *K-pop/Korean Wave*. Sedangkan perbedaan penelitian Wulan dan Yosafat dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan, konsentrasi objek penelitian, serta lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nastiti pada tahun 2010 dengan judul "*Korean Wave Di Indonesia: Antara budaya pop, internet, dan fanatisme pada Remaja*" skripsi ini dianalisis melalui sudut pandang studi komunikasi Media. Penelitian yang dilakukan Aulia Nastiti membahas mengenai *Korean Wave* sebagai komunikasi antar budaya yang menimbulkan banyak penggemar fanatik, dengan studi kasus pada salah satu situs mengenai *Korean Wave*. Persamaan penelitian Nastiti dengan penelitian ini adalah penelitian Nastiti memiliki beberapa Variabel pembahasan yang serupa yaitu mengenai studi fanatisme yang terjadi di kalangan Remaja penggemar *Korean Wave*. Sedangkan perbedaan penelitian Nastiti dengan penelitian ini adalah terdapat pada sudut pandang

atu tema penelitian yang ingin diteliti. Natiti mengambil internet sebagai salah satu fokus tema penelitian selain *Korean Wave*, sedangkan penelitian ini mengambil gaya hidup sebagai salah satu fokus temanya.

3. Selain itu terdapat penelitian yang hampir juga memiliki tema yang hampir serupa, yaitu penelitian Sella Ayu Pratiwi pada tahun 2013. Jurnal milik Sella Ayu Pratiwi dengan judul "*Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave di Samarinda*" dianalisis melalui sudut pandang studi Psikologis. Penelitian yang dilakukan Sella Ayu Pratiwi membahas mengenai perilaku konformitas dan fanatisme yang dilakukan penggemar *Korean Wave* dengan studi kasus di Samarinda. Dalam penelitiannya, Sella Ayu mengaitkan hubungan antara konformitas dengan fanatisme pada penggemar *Korean Wave*. Konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain dan ini terjadi karena pengaruh sosial normatif (keinginan untuk disukai), dan pengaruh informasional (keinginan untuk bertindak benar). Sebagai penggemar setelah terpengaruh dari konformitas, informan dalam penelitiannya berperilaku fanatisme atas dasar keinginan sendiri. Persamaan penelitian Sella Ayu dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel tema yang serupa yaitu dilihat dari pembahasan mengenai fanatisme remaja penggemar *Korean Wave*. Teori serta pembahasan fanatisme pada penelitian fanatisme pada

penelitian Pratiwi dengan penelitian ini cukup serupa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada beberapa variabel yang tidak digunakan dalam penelitian tersebut, seperti gaya hidup dan fokus objek penelitian pada remaja.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, secara keseluruhan sebenarnya semua penelitian tersebut memiliki tema utama yang serupa dengan penelitian ini, namun pada penelitian terdahulu tersebut memiliki objek yang berbeda-beda. Yang membedakan objek penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keberadaan remaja zaman sekarang sebagai objek utama dalam penelitian. Secara umum, penelitian mengenai gaya hidup remaja sebagai penggemar fanatik *Korean Wave* berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal variabel, teori, objek, dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Berpikir

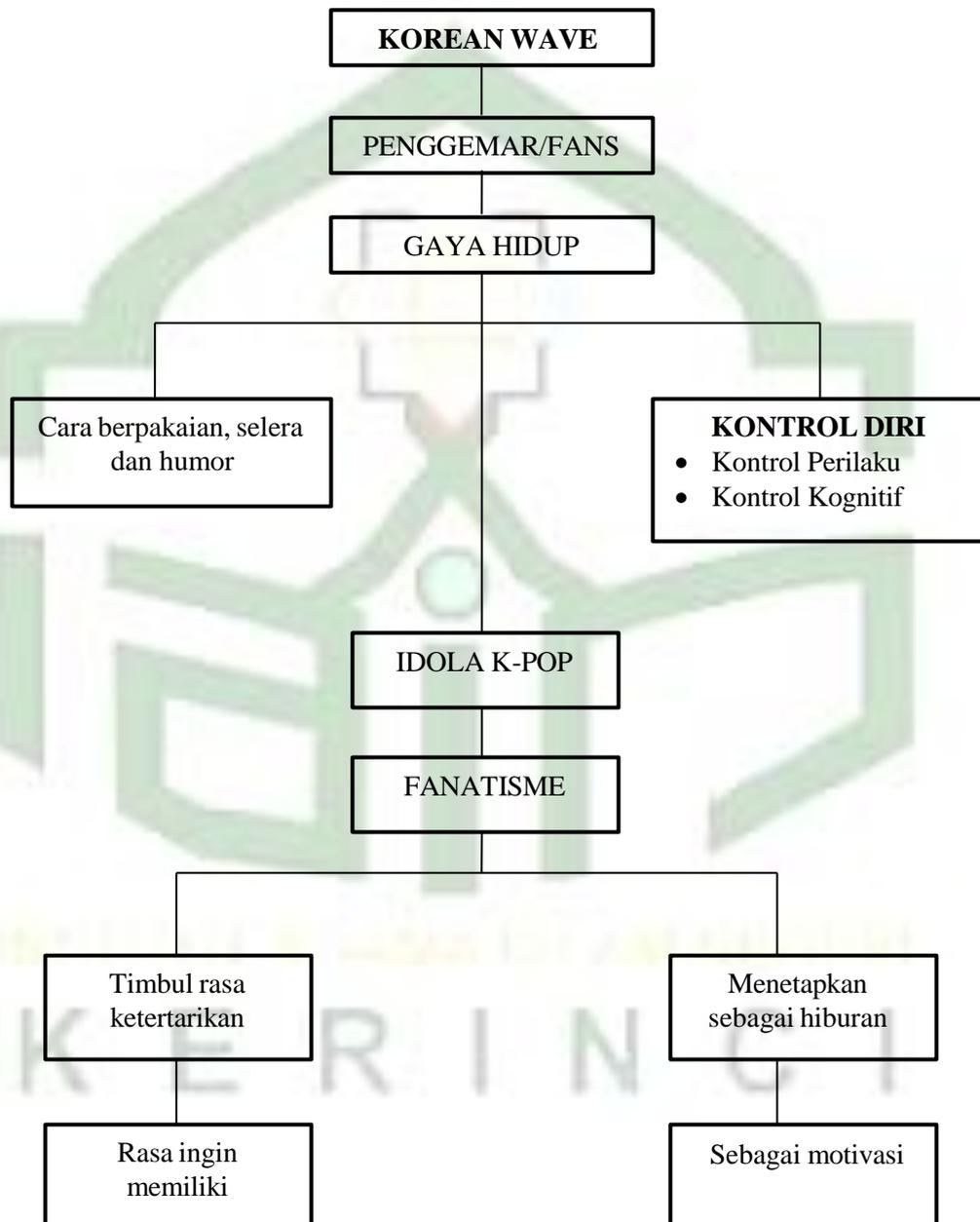
Di dalam penelitian ini yang menjadi variabelnya adalah gaya hidup pada remaja penggemar budaya pop Korea (*Korean Wave*). Penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswi MTS Siulak Gedang tahun ajaran 2021/2022.

Gaya hidup dalam penelitian ini berkaitan dengan cara mengendalikan diri atau mengontrol perilaku dari sesuatu yang dikehendaki ataupun yang tidak dikehendaki oleh seseorang. Sehingga gaya hidup mencakup semua gambaran perilaku yang dialami oleh seseorang.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan gambaran gaya hidup maupun perilaku yang dialami oleh siswa-siswi penggemar *Korean Wave* di MTS Siulak Gedang. Kemudian hasil penelitian nantinya diharapkan dapat menjadi acuan untuk kedepannya bagi siswa-siswi tersebut untuk menjadi lebih baik lagi.



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir





INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

K E R I N C I

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Etnografi merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan suatu kebudayaan, dengan tujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (James P. Spradley, 2006:3). Metode penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Data yang didapatkan akan mencakup deskripsi dari situasi yang ditemui, peristiwa, orang-orang yang terlibat didalamnya, interaksi yang terjadi, dan perilaku yang diamati. Data dari metode etnografi ini juga mencakup kutipan langsung dari para informan tentang pengalaman mereka, sikap, keyakinan, dan pikiran mereka menyangkut tema dari penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di masing-masing tempat berbeda sesuai dengan tempat atau lokasi objek yang diteliti. Sedangkan untuk waktu penelitian dimulai pada bulan Agustus 2022 hingga informasi yang didapatkan dirasa sudah cukup.

C. Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian etnografi, yang menjadi objek utama

dalam penelitian ini adalah manusia. Objek penelitian ini berfokus pada generasi muda atau remaja. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* informan dimana peneliti memiliki kriteria khusus dalam memilih informan. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam teknik *purposive* informan ini bertujuan agar peneliti dapat meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sampel yang sedikit. Dari beberapa sampel informan yang dipilih, diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup valid dan sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Informan yang peneliti pilih harus memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, antara lain:

1. Sesuai dengan definisi remaja, maka informan harus merupakan remaja yang bersekolah di MTS Siulak Gedang baik perempuan maupun laki-laki dengan rentang kelahiran tahun 2007-2010 atau rentang usia 12-15 tahun dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih sesuai dengan permasalahan yang digali.
2. Informan yang dipilih harus merupakan penggemar *Korean Wave* atau biasa disebut sebagai *K-Popers*.
3. Berstatus sebagai pelajar yang belum memiliki penghasilan sendiri. Hal ini bertujuan agar dalam menganalisa unsur fanatismenya dapat terlihat lebih akurat dan mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik metode penelitian etnografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara etnografis,

pengambilan gambar sebagai dokumentasi dan studi pustaka. Sebagai langkah awal melakukan metode penelitian etnografi, pertama-tama peneliti akan melakukan pendekatan dengan para informan yang sesuai dengan kriteria. Kriteria informan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan kebutuhan data yang ingin diperoleh dari informan. Observasi partisipan yang digunakan bukan merupakan observasi partisipan aktif, melainkan observasi partisipan tidak aktif. Peneliti berkomunikasi dengan informan secara berkala dengan mengamati dari jarak jauh. Namun dengan menggunakan metode ini, semaksimal mungkin peneliti dapat mengikuti dan mempelajari gaya hidup informan. Selain bertemu secara langsung, peneliti juga akan mengamati informan melalui media sosial seperti *Instagram* dan *WhatsApp*.

E. Instrumen Penelitian

Beranjak pada metode wawancara etnografis yang bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan dan sebagai penunjang hasil dari observasi lapangan agar data yang diperoleh jauh lebih valid. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti menyiapkan *interview guide* sesuai dengan tema penelitian yaitu seputar *Korean Wave*, fanatisme dan gaya hidup, agar informasi yang didapatkan akan lebih mendalam dan isu yang digali tidak keluar dari konteks. Dalam mendokumentasikan objek, peneliti akan menggunakan alat bantu berupa *Handphone*. Selain itu untuk lebih mendukung data

yang diperoleh dari lapangan, peneliti juga mengumpulkan data tambahan yang terkait dengan tema penelitian ini. Data tersebut diperoleh dengan cara pencarian data dan informasi melalui buku, jurnal, dan penelitian terdahulu baik tercetak maupun elektronik. Selain itu untuk lebih mengakuratkan data, peneliti juga akan mendokumentasikan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan *Korean Wave* yang dimiliki oleh para informan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data yang didapat adalah data etnografi yang sifatnya menyeluruh dan terpadu (*holistic-integratif*), deskripsi yang kaya (*thick description*) dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan. Data yang didapat adalah data etnografi yang berasal dari hasil wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan data yang akan dianalisis, maka keabsahan data perlu dikaji dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Dalam penelitian kualitatif ketekunan pengamatan sangat diperlukan untuk menemukan ciri-ciri, fenomena atau gejala dalam situasi yang sangat relevan, sehingga dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam.

2. Triangulasi pada sumber lain yang dapat mempertanggung jawabkan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang ditemukan dari hasil wawancara dengan key informan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan lainnya. Kemudian menginformasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti dilapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

3. Pengecekan oleh subjek penelitian.

Teknik pemeriksaan/pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (diluar dari data yang telah didapatkan) sebagai bahan pengecekan atau pembanding terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah melalui sumber lainnya. Misalnya ialah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan

apa yang dikatakan secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah, tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan..
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

K E R I N C I



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

K E R I N C I

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Pada Bab IV ini, peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan Deskripsi data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui Analisis dan wawancara. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan dengan menganalisis hasil penelitian mengenai Gaya Hidup Remaja penggemar Budaya Pop Korea dalam hal kontrol diri, berperilaku, serta berpenampilan.

Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan di deskripsikan yakni diawali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai data-data umum, data-data umum yang diuraikan diantaranya mengenai deskripsi umum lokasi penelitian yang merupakan lembaga pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah Siulak Gedang, dilanjutkan temuan hasil penelitian dan analisis data penelitian atau pembahasan. Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan informan dengan lingkungannya untuk menemukan data yang diperlukan dan melakukan studi dokumentasi.

Pada Bab IV akan dipaparkan beberapa temuan peneliti sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan dilapangan. Semua data yang diperoleh peneliti tentunya sesuai dengan

permasalahan yang menjadi fokus penelitian. hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana dituangkan pada Bab 1, bahwa penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengungkapkan bagaimana gaya hidup remaja penggemar budaya pop Korea dalam kehidupan sehari-hari, (2) mendeskripsikan secara mendalam bagaimana sikap fanatisme mereka terhadap budaya *Korean Wave* dalam membentuk identitas gaya hidup remaja zaman sekarang, (3) mengungkapkan sistem penerapan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa yang menggemari budaya Pop Korea.

6. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data dengan membutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan, disini untuk penelitian lebih lanjut, peneliti langsung mencari informan di setiap kelas setelah diizinkan oleh bagian Tata Usaha dan disahkan oleh kepala Madrasah. Kemudian mengatur jadwal yang memungkinkan untuk dilakukannya penelitian.

Maka dari itu peneliti harus menyesuaikan waktu dan memanfaatkan jam kosong agar sistem pembelajarannya dikelas tidak terganggu. Dalam hal ini, pada saat bertemu dengan informan, peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, dan meminta kesediaan dari informan untuk

memberikan informasi-informasi tanpa adanya paksaan dari pihak peneliti ataupun dari pihak manapun. Dan setelah disetujui oleh informan maka peneliti akan mengatur jadwal sesuai dengan kesediaan informan untuk dilakukannya wawancara. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 kegiatan penelitian

NO	Hari/Tanggal	kegiatan	Tempat
1.	Selasa 02 Agustus 2022 Pukul 09.00-10.07 WIB	Tahap pendekatan berupa perkenalan singkat kepada informan	Di ruang kelas
2.	Sabtu 06 Agustus 2022 Pukul 09.30-11.00 WIB	Mengumpulkan data siswa yang menyukai budaya Pop Korea	Di ruang kelas VII
3.	Kamis 11 Agustus 2022 Pukul 10.02-11.00 WIB	Penelitian pertama yang dilakukan di dalam kelas untuk melakukan pendekatan kepada siswa.	Di ruang kelas
4.	Selasa 30 Agustus 2022 Pukul 09.00-10.20 WIB	penelitian dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada informan penuh serta mencari informasi yang berkenaan dengan informan.	Di ruang kelas kosong
5.	Selasa 06 September 2022 Pukul 09.30-11.00 WIB	Tahap wawancara informan dalam memperkaya informasi yang diperoleh.	Di ruang kelas
6	Kamis 15 September 2022 Pukul 09.20-10.30 WIB	Tahap wawancara lanjutan dengan informan yang tidak hadir waktu wawancara sebelumnya	Di ruang kelas

7. Gambaran Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti telah memilih tiga subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu:

- a. Informan berada dalam tahapan perkembangan masa remaja (lebih dari 12 tahun dan kurang dari 19 tahun).

Ketiga subjek berada dalam tahapan perkembangan masa remaja.

Subjek SP berusia 13 tahun, subjek WPB berusia 13 tahun, subjek AA berusia juga berusia 13 tahun. Ketiga subjek merupakan siswa kelas VII.

- b. Subjek memiliki saluran untuk mendapatkan informasi tentang *K-pop*. Ketiga subjek memiliki sumber-sumber tertentu yang mereka percaya untuk mencari berita dan informasi mengenai idola mereka, seperti *fanbase* idola tertentu yang berasal dari dalam maupun luar negeri, media sosial, akun resmi agensi yang menaungi idola tersebut, media Korea, akun pribadi para idola, dan dari teman-teman sesama *k-popers*.

- c. Subjek sering membeli dan mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop* seperti poster, album, photo card, baju dan gantungan kunci.

Nama subjek yang digunakan adalah inisial atau samaran dan bukan nama yang sebenarnya, hal ini dimaksudkan agar identitas mereka tetap terjaga, sehingga bersedia untuk memberikan

informasi dengan lebih terbuka. Profil ketiga subjek remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) sebagai berikut:

Tabel 1.3 Gambaran profil subjek

No.	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1.	Nama	SP (Inisial)	WPB (Inisial)	AA (Inisial)
2.	Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
3.	Usia	13 tahun	13 tahun	13 tahun
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Pekerjaan	Pelajar	Pelajar	Pelajar
6.	Alamat	Dusun Baru, kec.Siulak	Koto Lua, Kec, Siulak Mukai	Mukai Seberang, Kec.Siulak Mukai
7.	<i>Fandom</i>	NCT	BTS, BLACKPINK	BTS
8.	Lama menjadi k-popers	Sejak 2018	Sejak 2020	Sejak 2020

Berikut peneliti sajikan deskripsi mengenai profil subjek yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi.

a. Subjek SP (inisial)

SP adalah seorang siswa kelas VII MTS Siulak Gedang yang berusia 13 tahun yang bertempat tinggal di Desa Dusun Baru, Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Jambi. Secara fisik SP

memiliki tinggi badan 145 cm dengan berat badan 39 kg. SP memiliki kulit sawo matang dan berhijab.

SP menjadi *k-popers* sejak tahun 2018 dengan *fandom* NCTzen dan *bias* (anggota yang disukai) Jisung. SP menjadi *k-popers* karena kakaknya sering memperlihatkan dan memutar *video klip* NCT di rumah dan SP menjadi tertarik dengan gerakan dance mereka, lalu lanjut suka kepada visual dan lagu-lagu mereka. Setelah itu SP mulai mencari tahu mengenai NCT dan menjadi suka terhadap anggotanya.

b. Subjek WPB (inisial)

WPB adalah seorang siswa kelas VII MTS Siulak Gedang yang berusia 13 tahun yang bertempat tinggal di Desa Koto Lua, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, Jambi. Secara fisik WPB memiliki tinggi 147 cm dengan berat badan 43 kg. WPB memiliki kulit sawo matang dan berhijab.

WPB menjadi *k-popers* sejak tahun 2020 dengan *fandom* ARMY dan BLINK, berawal dari sering mendengar lagu-lagu BTS dan BLACKPINK di iklan televisi WPB mulai mencoba mencari tahu tentang idola tersebut melalui saluran *YouTube*.

c. Subjek AA (inisial)

AA adalah seorang siswa kelas VII MTS Siulak Gedang yang berusia 13 tahun yang bertempat tinggal di Desa Mukai Seberang, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, Jambi.

Secara fisik AA memiliki tinggi badan 150 cm dengan berat badan 45 kg. AA memiliki kulit yang bersih dan berhijab.

AA menjadi *k-popers* sejak tahun 2020 dengan fandom ARMY berawal dari teman yang bercerita mengenai idola mereka serta menonton channel televisi yang berisi tentang lagu-lagu *k-pop* serta drama Korea. Awalnya AA menyukai lagu-lagu dari OST drama tersebut lalu berlanjut ke *Boyband* dan *Girlband* asal Negara tersebut.

8. Fenomena Demam *Korean Wave* di Kalangan Remaja

Jika diartikan secara bebas, *Korean Wave* merupakan gelombang kebudayaan Korea. *Korean Wave* adalah sebuah istilah yang menandai bangkitnya industri kreatif Korea, mulai dari drama, musik, film, kuliner, *fashion style*, dan pariwisata (Livia Yuliawati, 2014:7). *Korean Wave* merupakan sebuah industri hiburan yang dikemas untuk dinikmati oleh berbagai kalangan sehingga dapat dinikmati oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Indonesia termasuk salah satu Negara yang mengalami fenomena demam *Korean Wave*. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya media massa yang berlomba-lomba untuk memberikan informasi terkini mengenai *Korean Wave*. Stasiun televisi pun saling bersaing untuk menayangkan drama Korea dengan frekuensi yang tidak kalah tinggi dengan tayangan nasional lainnya. Namun nampaknya fenomena demam *Korean Wave* cukup berkembang

dan menarik perhatian dikalangan remaja. Para remaja zaman sekarang dikenal sebagai generasi muda yang lebih mudah untuk mengadopsi, mentolelir dan menerima masuknya budaya asing.

Pada hakikatnya, generasi muda tumbuh dan berkembang di era digital, tentunya mereka lebih bebas untuk mengakses informasi melalui internet dan media massa lainnya, penyebaran *Korean Wave* mayoritas melalui media massa, seperti internet (Youtube, Twitter, Instagram), tayangan televisi serta media cetak, dimana semua media massa tersebut sangat mudah dijangkau oleh generasi muda yang hidup di era digital ini.

Dalam penelitian ini, para remaja menjadi objek informan utama. Ketiga informan dalam penelitian ini merupakan salah satu dari sekian banyak remaja lainnya di Indonesia yang sedang mengalami demam *Korean Wave*. Generasi muda yang merupakan kawula remaja, sedang mengalami masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Maka dari itu remaja merasa tertantang dan tertarik untuk membuktikan kemampuan intelektualnya. Secara disadari maupun tidak, identitas gaya hidup remaja dapat terbentuk melalui suatu hal yang mereka sukai.

9. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara informan, ketiga informan yang merupakan golongan generasi muda, yaitu informan pertama SP (inisial) berusia 13 tahun, informan kedua WPB (inisial) berusia

13 tahun, informan ketiga juga berusia 13 tahun ketiga informan tersebut merupakan contoh dari kalangan generasi muda yang mengalami demam Korean Wave, para informan menyatakan bahwa K-pop dan K-Drama merupakan salah satu produk Korean Wave yang berhasil membuat mereka menjadi penggemar fanatik *Korean Wave*.

Menurut hasil wawancara mendalam dengan ketiga informan, terdapat beberapa hal yang membuat mereka sangat tertarik dengan *Korean Wave* terutama *k-pop*, yaitu: (1) konsep *boyband* dan *girlband* yang terbilang cukup menarik, (2) identik dengan *dance* yang memiliki ciri khas tersendiri, (3) musiknya yang *ear catching* dan adiktif untuk didengar.

Pada Bab IV ini, peneliti akan membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MTS Siulak Gedang. Dari judul skripsi “Analisis Gaya Hidup Remaja Penggemar Budaya Pop Korea Dan Implikasinya Pada Bimbingan dan Konseling Di Sekolah”. Dalam hal ini ada beberapa indikator yang diteliti secara mendalam untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan lebih valid. Disini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi tersebut. Dan peneliti memiliki 3 (tiga) orang Narasumber/Informan yang ketiganya berusia 13 tahun.

Maka dari itu, dari ke 3 informan dalam penelitian ini menghasilkan berbagai informasi yang nantinya dijadikan sebagai data dari hasil penelitian. Setiap informan menyajikan data yang berbeda-beda. Untuk mengetahui bagaimana gaya hidup para remaja yang fanatik terhadap budaya Korea. Tentu setiap remaja memiliki caranya masing-masing.

B. Temuan Khusus

1. Data Observasi

Fanatisme merupakan perilaku menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu yang berlebihan. Sikap fanatisme biasanya kebanyakan orang yang terlalu jatuh cinta mengagumi tokoh idolanya. Fanatisme ini berawal dari cinta diri atau kekaguman diri yang berlebihan, kemudian membanggakan berlebihan terhadap tokoh idolanya, selanjutnya berkembang pada tingkatan tidak suka bila tokoh idolanya di jelek-jelekan orang lain.

Banyak cara remaja mengekspresikan kekaguman terhadap tokoh idola diantaranya dengan memajang foto idola didinding kamar, didompet, di Hanphone serta mengoleksi atribut yang berhubungan dengan idolanya dan rela berdesakan menonton konser tokoh idolanya dan marah jika ada yang menjelekan idolanya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan yaitu bertempat di MTS Siulak Gedang bahwasanya ada beberapa siswa yang menggunakan Hanphone tidak tepat waktu. Yaitu penggunaan media sosial untuk menonton tokoh idola pada saat jam belajar.

- a. Upaya guru BK untuk mengurangi Fanatisme siswa terhadap tokoh idola di MTS Siulak Gedang.

Berdasarkan dari observasi yang peneliti lakukan dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan yaitu bertempat di MTS Siulak Gedang. Upaya yang dilakukan guru BK untuk mengurangi fanatisme siswa terhadap gaya hidup idola mereka adalah dengan diterapkan tata tertib di MTS Siulak Gedang, yaitu tidak membenarkan menggunakan *Hanphone* pada saat jam pelajaran (jika diizinkan guru membuka *Hanphone*). Namun dalam hal ini masih ada siswa yang menyalahgunakan pemakaian *Hanphone* saat jam belajar seperti membuka media sosial untuk menonton tokoh idola mereka.

Upaya lain yang dilakukan guru BK yaitu memberikan pemahaman dan pengarahan fanatisme siswa terhadap tokoh idola menggunakan teknik *ice breaking* seperti games untuk merileksasikan suasana di ruang kelas, tetapi tetap dalam suasana yang tertib tidak mengganggu kelas lain. Dengan adanya pemahaman dan pengarahan tentang tokoh idola yang diberikan guru BK melalui teknik *ice breaking*.

Namun jika masih ada siswa yang membuka media sosial di saat jam belajar maka siswa tersebut diberi sanksi seperti *Hanphone* disita oleh guru BK lalu dipanggil orang tua siswa (mengembalikan *Hanphone*). Sanksi yang diberikan diharapkan dapat membuat jera siswa agar tidak lagi melakukan hal yang melanggar aturan Madrasah yang sudah diterapkan.

- b. Faktor yang menghambat guru BK dalam mengurangi Fanatisme siswa terhadap tokoh idola di MTS Siulak Gedang.

Adanya beberapa faktor yang menyebabkan siswa menggunakan *Hanphone* untuk menonton tokoh idola seperti membuka *Youtube* untuk melihat drama korea, membuka aplikasi *Wattpad* untuk menonton konser tokoh idola di jam belajar karena adanya rasa bosan yang ada pada siswa. Rasa bosan tersebutlah yang membuat siswa menggunakan *Hanphone* untuk membuka media sosial untuk menonton idola mereka. Adanya rasa bosan karena kurang motivasi dan jenuhnya siswa belajar dari pagi jam 07.30-14.45 WIB.

Faktor lain yang menyebabkan siswa menggunakan media sosial atau membuka *Hanphone* untuk menonton drama korea atau menonton konser saat jam belajar yaitu karena kurang efektifnya cara guru mata pelajaran dalam mengajar di kelas sehingga menyebabkan kebosanan siswa. Rasa bosan tersebutlah yang mendorong siswa lebih mengutamakan media sosial atau membuka *Hanphone* pada saat jam belajar.

Adapun hasil wawancara dengan ibu DN selaku guru BK di MTS Siulak Gedang tentang fanatisme siswa terhadap tokoh idola.

“upaya untuk mengurangi Fanatisme siswa terhadap tokoh idola dengan cara melalui bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok saya mengaitkan pembahasan Agama seperti “sesuatu yang berlebihan itu tidak baik” dan menjelaskan dampak negatif dari kegemaran berlebihan terhadap tokoh idola. Dan menerapkan tata tertib di sekolah bahwa dalam jam pelajaran tidak boleh menggunakan *Hanphone* kecuali atas izin guru mata pelajaran.

Fenomena demam Korean Wave yang semakin berkembang berakibat timbulnya fenomena fanatisme terhadap Korean Wave itu sendiri. Seorang penggemar yang menyukai atau memuja sangat tinggi kepada sebuah objek dapat dikatakan sebagai penggemar fanatik. Setiap penggemar memiliki identitas dan level fanatisme yang berbeda-beda. Perilaku fanatisme timbul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antar individu satu dengan yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. Fanatisme terbentuk karena dua hal, yaitu menjadi penggemar untuk sesuatu hal berupa objek barang atau manusia, dan berperilaku fanatisme karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru (Wijayanti, 2012:6). Para penggemar fanatik Korean Wave secara terang-terangan dapat menyatakan rasa cinta kepada idola mereka dengan memanfaatkan media sosial seperti Twitter dan Instagram. Melalui media maya mereka dapat dengan bebas mengungkapkan dan mencurahkan isi hati mereka kepada sesama fans lainnya dengan posting pada akun maupun forum (Nastiti, 2010). Hal tersebut terbukti dengan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa mereka sangat mengandalkan media digital untuk memenuhi hasrat fanatismenya. Mereka mengunduh video klip dan berbagai macam *variety show* yang dibintangi idola mereka, mereka bertukar informasi dan gossip terbaru melalui fanboard maupun bentuk media internet lainnya. Penggemar Korean Wave tidak jarang dikenal dengan stereotip

yang melekat pada identitas mereka sebagai penggemar. Penggemar Korean Wave tidak jarang dianggap terlalu berlebihan, histeris, obsesif, dan konsumtif ketika mereka sangat gemar mengahmbur-hamburkan uang hanya untuk idolanya.

Industri hiburan Korea memang terbilang cukup sukses menarik perhatian publik. Antusiasme yang diperoleh, dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Korea sebagai salah satu dongkrak perekonomian negeri ginseng tersebut. Selain ‘menjual’ para artisnya, pihak manajemen-manajemen yang menaungi artis-artis Korea terinspirasi untuk menjual berbagai *merchandise* yang berkaitan dengan artisnya. Melihat banyaknya penggemar fanatik yang menyukai idola Korea, terutama K-pop, tentu mereka rela mengeluarkan dana lebih untuk membeli *merchandise* idolanya. Hal tersebut dimanfaatkan pihak Korea untuk memproduksi pernak-pernik artis yang dianaunginya. *Merchandise* yang sangat diminati oleh penggemar adalah CD album, *lighstick*, *official goods*, serta

SP yang merupakan penggemar berat artis K-pop menceritakan bahwa dirinya mengoleksi beberapa *merchandise* dan album idolanya mulai dari album, *lighstick* hingga poster dan photocard. Sejak tahun 2019 ia mulai mengoleksi album NCT dan EXO, semenjak menjadi NCTzen, ia mulai mengoleksi semua album NCT. *Lighstick* NCT yang dibanderol dengan harga sekitar 400 ribu rupiah pun ia koleksi. NCT dikenal dengan albumnya

yang bervariasi. Setiap merilis album baru, NCT bisa mengeluarkan 2 sampai 4 versi. Menanggapi hal tersebut, SP menuturkan sebagai berikut:

“Kalo pengalaman kebelakang, selalu beli semuanya sih hehe, soalnya isinya beda antar versi. Karena dari pada ngeliatin punya orang, mending beli sendiri semua versinya, kalo ini memang buat kepuasan batin sendiri sih sebagai fans, ini semacam *quality pleasure* gitu, dan uangnya pun aku gak minta langsung sama orang tua, karna aku sengaja nabung untuk beli album sih” (Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

Agak sedikit berbeda dengan SP, AA yang merupakan penggemar berat K-pop lebih tepatnya BTS, juga mengoleksi berbagai *merchandise* idolanya yaitu photocard atau paraloid, menurutnya kalau membeli album itu terlalu mahal untuk ukuran anak sekolah seperti dia. AA juga menceritakan tujuannya mengoleksi *merchandise* idolanya, ia menuturkan sebagai berikut:

“Beli album itu untuk dukung artisnya sih udah pasti, karena setiap kali beli album kan kehitung buat chart penjualan album, tapi kalo aku nggak mampu beli sih karena mahal banget palingan aku beli paraloid aja yang bisa aku tempelin di dinding kamar hehe. Rasanya seneng banget liat photo-photo idola yang ganteng-ganteng penuh di dinding kamar” (Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

Lain cerita dengan apa yang dipaparkan oleh WPB mengenai album dan *merchandise* idola K-pop. WPB menuturkan bahwa ia tidak memiliki album maupun *merchandise* apapun. Ia lebih menikmati lagu-lagu atau video idolanya lewat saluran Youtube

hampir setiap hari sepulang sekolah, seperti yang dituturkan sebagai berikut:

“Aku malah gak pernah beli album atau merchandise gitu, aku lebih enak nonton video di Youtube aja gitu. Hampir setiap hari gak pernah bosan malah aku senang karena nonton video-video korea aku jadi suka juga sama bahasanya, jadi mudah ngerti kalo misal gak ada subtitlednya, kadang-kadang aku sama teman aku tu sering ngomong pake bahasa Korea juga, kayak ketemu dijalan kita saling sapa bilangnya ‘annyeong (Hello/Hi)’ gitu walaupun gak terlalu banyak yang hafal hehe” (Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

Ketiga informan menyatakan bahwa K-pop juga cukup intens dalam kesehariannya. Mendengarkan lagu, *fangirling*, merupakan kegiatan yang selalu mereka lakukan hampir setiap harinya. Hal ini meliputi tentang kegiatan dan upaya yang dilakukan informan dalam mengendalikan diri.

Gaya hidup pada remaja penggemar budaya Korea atau Korean Wave dalam penelitian ini adalah merujuk pada cara mereka mengontrol diri mereka, kontrol diri pada remaja meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif. Kontrol perilaku meliputi kemampuan mengontrol emosi, mengontrol perilaku, mengendalikan diri atas stimulus, dan mendahulukan hal-hal yang penting. Kontrol kognitif meliputi kemampuan mengontrol informasi yang didapat dengan bijak, mengantisipasi keadaan dengan pertimbangan, memahami manfaat suatu tindakan, dan memperbaiki diri atas terjadinya peristiwa. Berikut adalah hasil reduksi data penelitian.

a. SP (Inisial)

1) Kontrol perilaku

SP adalah siswa kelas VII MTS Siulak Gedang. AA menjadi seorang K-popers (sebutan untuk penggemar musik Korea) sejak tahun 2018 dengan fandom NCTzen (fans NCT). SP mengatakan bahwa ia tidak terlalu fanatik terhadap idolanya, sehingga kegiatan sehari-hari yang dilakukan hanyalah hal yang umum.

“Sebenarnya aku gak terlalu fanatik sih, kak. Cuma kayak nonton video-video di Youtube aja, kalau kayak beli album itu kadang-kadang aja kalau lagi ada uang, hehe.” (Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

SP juga mengatakan bahwa ia sangat ingin menonton konser saat idola kesukaannya mengadakan konser di Indonesia.

“Kalau nonton konser sih gak pernah, kan gak mungkin juga bisa kesana hehe, tempatnya kan di Jakarta, mana ada uangnya kesana, apalagi harga tiketnya yang paling murah itu Rp.850.000,00 dan tiket yang paling mahal itu Rp.3.000.000,00.” (Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

SP juga mengatakan ia juga pernah histeris didepan umum ketika mendengar lagu idolanya diputar.

“Kalau histeris didepan umum pernah sih, kak. Waktu itu lagi liburan di Padang, nah didalam Mall ada yang muter lagu NCT Dream yang judulnya Dive Into You, itu lagu kesukaan aku banget. Jadi aku agak teriak gitu aaa...tapi gak kenceng banget kok

hehe. Terus tangan ku gerak gitu aja pengen nge dance ngikutin lagunya.”(Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

Akan tetapi SP sudah dapat mengendalikan dirinya.

Misalnya lagi di tempat umum ada yang memutar lagu idolanya, ia bisa mengontrol suara dan tangan untuk tetap tenang dibandingkan sebelumnya.

SP juga mengatakan ia sering merasa kesulitan dalam mengatur waktu untuk belajar dengan kegiatan sebagai penggemar. Begitu pula saat di sekolah, ia sering tidak dapat fokus terhadap pelajaran.

“susah sih sebenarnya. Tapi kalau nonton kayak gitu itu kalau gak siang ya malam. Kalo lagi waktu luang dan bosan belajar biasanya. Tapi lebih sering nonton video sih daripada belajar hehe.”(Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

“pernah sih. Jadi kurang fokus. Kayak bayangin idola kita lagi dating terus jadi kepikiran terus. Sampai bengong sendiri.”(Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

Bagi K-popers sangat penting untuk mengoleksi album atau barang-barang K-pop, seperti album, lighstick, photocard, dan lain-lain. Begitu pula dengan SP. Ia mengatakan bahwa ia mengoleksi beberapa barang K-pop, walaupun tidak cukup banyak.

“Kalo lighstick si gak pernah beli, tapi kalo album punya beberapa. Ada juga photocard. Kalo lighstick tu mahal banget. Nabung lagi kalo mau beli.”(Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

SP juga menyiapkan budget khusus untuk membeli barang-barang tersebut dan rela tidak jajan demi dapat mengumpulkan uang untuk membeli barang-barang tersebut. SP juga menentukan batasan harga sebelum dia membeli barang tersebut.

“Iya, pisahin antara buat jajan sama buat beli barang-barang itu. Biasanya ngumpulin dari uang saku. Rela gak jajan buat beli barang yang pengen dibeli.”(Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

SP memiliki pertimbangan sebelum membeli barang-barang tersebut, seperti kegunaan serta manfaat, hanya saja menurutnya jika K-popers tidak mengumpulkan barang-barang tersebut terasa kurang lengkap. Orang tuanya juga pernah melarang untuk membeli barang-barang tersebut, namun ia tidak memperdulikannya.

2) Kontrol Kognitif

Pada saat wawancara kedua, SP mengatakan bahwa awal mula ia menyukai K-pop karena terpengaruh oleh kakaknya. Setelah itu ia mulai tertarik kepada salah satu grup tersebut dan akhirnya menjadi K-popers.

“Awalnya sih dari kakak di rumah, dia ngeliatin video klip NCT yang Kick it. Waktu itu aku suka dengan gerakannya. Terus baru suka sama lagunya. Terus jadi suka orangnya. Abis itu mulai cari tahu info-info tentang mereka. Jadi aku sukanya itu bertahap.”(Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

SP memandang bahwa idolanya merupakan orang yang sempurna. Walaupun keyakinan SP dan idolanya berbeda. SP juga menganggap idola mereka adalah kakak yang dapat dijadikan sebagai panutan untuknya. Ia juga mengatakan bahwa memiliki idola tidak terlalu diperlukan kecuali idola tersebut dapat memotivasi. Tetapi ia melihat diluaran sana banyak penggemar yang berlebihan dalam mengikuti perkembangan Korea dan hal tersebut sangat tidak baik.

“melihat mereka itu kayak sempurna banget. Ya walaupun agamanya bukan islam sih, tapi kayak mereka tuh bisa dance, terus suaranya bagus, ganteng-ganteng pula. Yang aku suka banget dari idola aku itu mereka ngehargain banget perbedaan agama dari fans-fans mereka apalagi banyak yang islam.”(Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

SP menceritakan bahwa para penggemar sekarang terlalu berlebihan dan kebanyakan berhalusinasi. Mereka menyebut idola mereka sebagai suami, kekasih bahkan selingkuhan mereka.

“Aku Cuma menganggap idola aku itu sebagai kakak yang memotivasi gitu, soalnya kebanyakan kalo aku lihat penggemar yang fanatik gitu kebanyakan heboh-heboh sendiri terus halu-halu banget kayak bilang idolanya itu sebagai suami atau selingkuhannya gitu lah.”(Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

Idola di Korea pun tidak pernah luput dari skandal, mulai dari kencan, menikah, hingga terlibat obat-obatan

terlarang. SP sendiri menanggapi skandal tersebut berbeda-beda tergantung pada skandal apa yang menimpa idolanya. Jika idolanya diberitakan berkencan, SP merasa biasa saja. Namun jika idolanya menikah, SP belum dapat menerima hal tersebut.

“Kalau dating sih udah biasa. Tapi kalo tiba-tiba nikah sih, wah..jangan sampai. Kayak gak nyangka. Masa si nikah?Gak percaya kalo langsung nikah. Jadi berusaha menyangkal aja sih.”(Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

SP juga mengatakan bahwa pengaruh idolanya cukup besar. Pengaruh tersebut ada yang berdampak positif dan negatif terhadap dirinya.

“Pengaruhnya lumayan besar sih kak.Mungkin sekitar 50%. Kalau positifnya sih karena K-pop itu kan dari Korea, jadi kita bisa belajar bahasa Korea juga. Kita bisa lebih tau Negara lain, perkembangan Negara lain, kayak gitu. Kalo negatifnya..dalam drama gitu kan ada adegan kissing nya, sebenarnya negatif kan dan itu bukan budaya kita apalagi buat remaja awal kayak aku hehe.”(Catatan lapangan, 06 September 2022).

“Kalau dampak ke belajar sih kadang-kadang, waktu itu pernah masih di sekolah, sekitar jam 12 siang tu jadwal rilisnya album barunya NCT, jadi waktu belajar di sekolah jadi kepikiran pengen cepat pulang liat Youtube. Karena di sekolah kan dilarang bawa Handphone jadinya gelisah banget.”(Catatan lapangan, 30 Agustus 2022).

b. AA (Inisial)

1) Kontrol Prilaku

AA adalah seorang siswa kelas VII MTS Siulak Gedang. AA menjadi seorang K-popers sejak kelas V Sekolah Dasar

dengan fandom ARMY (fans BTS). AA mengatakan bahwa pada awalnya dia menyukai EXO, namun karena EXO vakum, AA mulai menyukai idola lain yaitu BTS. Kegiatan AA sehari-hari sebagai K-popers adalah membuka media sosial, download video, menonton drama Korea, video K-pop dan mencari berita tentang idolanya.

“Awalnya EXO-L, tapi kemarin sempat vakum, jadi suka sama BTS. Kalau lagi free nonton drama atau liat video, kadang juga nyari-nyari berita K-pop gitu sama teman yang lain.”(Catatan lapangan, 06 September 2022).

Ada beberapa hal yang membuat AA marah, yaitu ketika ada yang mengejek idolanya. Ketika merasa marah, AA hanya mengungkapkannya melalui status di media sosial dan terkadang hanya di pendam dalam hati.

“Kadang ada teman yang gak kenal K-pop tapi suka bilang cowok K-pop tu banci, oplas dan segala macam. Marah banget denger kayak gitu. Maksud aku tu kenapa gitu selalu idol Korea yang selalu di ejek kenapa gak artis dari Negara lain gitu. Padahal kan sama aja. Kayak artis Indonesia kan sama aja mereka juga pake bedak.”(Catatan lapangan, 06 September 2022).

AA mengaku belum dapat mengendalikan emosinya saat ditempat umum ketika mendengar lagu K-pop diputar. Menurut AA, jika di tempat umum sangat jarang diputarkan lagu K-pop maka ketika diputar AA tanpa sadar histeris. Begitu pula saat di kelas. Di kelas AA terdapat teman yang

juga menyukai K-pop. Ketika ada teman yang kadang-kadang nyanyi lagu K-pop, mereka histeris bersama-sama. AA mengatakan bahwa dia sadar ada teman lain yang terganggu dan melihatnya secara sinis ketika mereka histeris, namun AA hanya diam karena sudah terbiasa dengan hal seperti itu.

“Sering, kalo di tempat umum kan jarang muter lagu K-pop, jadi kalo diputer langsung reflex gitu aja. Gak sadar aja tiba-tiba udah histeris gitu. Susah sih buat ngendaliin itu. Hehe..”(Catatan lapangan 06 September 2022).

Pada saat pelajaran berlangsung, AA mengaku sering tidak fokus pada pelajaran dan memikirkan idolanya. Kadang ia juga sering menyanyikan lagu-lagu kesukaannya pada saat pelajaran sedang berlangsung, sehingga mejadi tidak fokus.

“Kalo mikirin idola gitu pernah, sering malah. Kadang waktu sedang belajar sering nyanyi-nyanyi dalam hati kalo ada lagu idol yang bikin candu banget.”(Catatan lapangan, 06 September 2022).

AA juga mempunyai barang-barang K-pop tetapi tidak terlalu banyak. Barang tersebut berupa photo paraloid, gantungan kunci. AA tidak pernah menyiapkan budget khusus saat membeli barang tersebut. Jika AA menginginkan suatu barang dan memiliki uang, maka ia akan membeli barang tersebut.

“Kalo album enggak, album mahal. Pengen tapi belum. Kalo merchandise si baru paraloid sama

gantungan kunci gitu.”(Catatan lapangan, 06 September 2022).

2) Kontrol Kognitif

Pada saat wawancara selanjutnya, AA mengatakan bahwa ia menyukai K-pop karena termotivasi terhadap kerja keras idol Korea dan juga ia merasa dapat terhindar dari pergaulan bebas.

“Alasannya itu karena mereka memotivasi banyak anak muda untuk terus berjuang menggapai impian mereka. Karena aku ngikutin tumbuh kembang karir mereka dari awal debut yang awalnya biasa aja sampai ke tahap sekarang mereka sampai terkenal banget saat ini.”(Catatan lapangan, 06 September 2022).

“K-poper itu bisa dibidang terhindar dari pergaulan bebas, karena kerjaan mereka hanya dikamar nonton Youtube, nontonin Bias (idola kesukaan), tidak pacaran dan bermain diluar rumah sampai larut malam kayak remaja zaman sekarang.”(Catatan lapangan, 06 September 2022).

AA mengaggap idolanya sebagai kakak atau Oppa dalam bahasa Korea. Pada awalnya AA mengaku bahwa idolanya sebagai suami atau pacar kepada teman-temannya, namun lambat laun AA mulai berpikir bahwa sebagai suami atau pacar adalah hal yang mustahil untuk dicapai.

“Pandangan aku sih sebagai kakak atau Oppa. Kalau dulu sih sebagai pacar. Kadang kan kalo ngaku ke teman gitu ya bilang itu pacarku. Buat asik-asik aja sih kak. Kalo sekarang sih sebagai Oppa soalnya juga mikir kalo sebagai pacar kan gak mungkin banget jadi ya anggapnya kakak aja.”(Catatan lapangan, 06 September 2022).

Ketika ada salah satu idola AA yang tersangkut skandal kencan, AA akan tidak terima dan merasa kesal dan mulai membenci wanita yang menjadi pacar idolanya tersebut. Seperti yang dituturkan AA sebagai berikut:

“Kalo ada idola aku terseret skandal kencan, aku gak terima banget gitu. Kayak dibohongi banget gitu dari kapan mereka pacaran sampai-sampai gak ada yang tau selama ini gitu lo kak. Pernah dulu Kai EXO terciduk kencan dengan Jenni BLACKPINK aku gak nyangka banget sampai aku mulai gak suka sama Jenni. Aku tau sifat aku ini berlebihan tapi... gimanaa gitu rasanya aarrkh..”(Catatan lapangan, 06 September 2022).

Bagi AA pengaruh K-pop terhadap kehidupannya adalah sebesar 55%, karena AA lebih mementingkan K-pop daripada hal lainnya. Dampak positif K-pop bagi AA adalah belajar bahasa asing dan termotivasi untuk terus berkerja keras menggapai impian. Sedangkan dampak negatifnya adalah ketika menonton drama atau video, AA menjadi malas melakukan aktivitas lain dan sering menunda-nunda pekerjaan.

“Dampak positifnya, biasanya kan ada tayangan yang berbahasa inggris, jadi ya belajar bahasa inggris biar ngerti apa maksudnya jadi terbiasa juga, kalo bahasa Korea tu udah biasa. Kalo negatifnya kadang males disuruh ngapa-ngapain. Biasanya kalo lagi nonton video, kalo disuruh-suruh sama orang tua bilangannya nanti, jadi suka nunda-nunda.”(catatan lapangan, 06 September 2022).

c. WPB (Inisial)

1) Kontrol Perilaku

WPB adalah seorang siswa kelas VII MTS Siulak Gedang. Ia menjadi seorang *K-popers* sejak tahun 2020 dengan fandom ARMY (penggemar BTS). Kegiatan yang dilakukan WPB sebagai *K-popers* adalah membuka *Instagram*, membaca berita dan artikel tentang idola, menonton video di *Youtube*, serta *download* lagu, MV (*Music Video*), dan drama Korea.

“Sejak...gak terlalu lama sii, sejak 2020 kalo gak salah.”(Catatan lapangan, 15 September 2022).

“Paling Cuma buka Instagram, baca update beritanya, baca artikel-artikel, kadang nonton video di Youtube, nonton drama sama download MV aja sih kak,” (Catatan lapangan, 15 September).

Pada saat di tempat umum, WPB histeris hanya saat lagu idola atau lagu kesukaannya diputar, tidak terlalu berlebihan tetapi membuat ia senang.

“Pernah, paling Cuma ‘waah, lagu BTS nih’, terus kalo sama temen paling langsung saling ngeliatin terus nyanyi bareng, reflex aja gitu kak. Gitu doang, tapi gak sampe seekstrim dance bareng gitu.”(Catatan lapangan, 15 September 2022).

WPB sebagai seorang pelajar memiliki cara agar kegiatan sebagai *K-popers* tidak mengganggu waktu belajarnya.

“Aku biasanya kalo ada tugas sekolah, pulang sekolah langsung aku kerjain. Supaya malamnya bisa lebih santai sambil nge fangirl atau nonton drama Korea

gitu kak. Kalo di kelas sih gak terlalu kepikiran amat, Cuma aku sering ngomong pake bahasa Korea sama temen walaupun sedikit-sedikit sii hehe.”(Catatan lapangan, 15 September 2022).

WPB pernah membeli album original BTS yang Butter seharga Rp300.000,00 dan juga memiliki beberapa merchandise K-pop seperti baju yang sama dengan Bias (idola yang disukai), WPB mengatakan kalau ia membeli semua barang-barang itu dari hasil tabungannya sendiri.

“Dulu pernah sih beli album BTS yang Butter tapi sekarang udah gak pernah lagi. Aku beli tuh harganya Rp300.000,00. Kalo merchandise punyaanya hanya baju yang sama kayak punya V(member BTS). Udah itu aja.”(Catatan lapangan, 15 September 2022).

2) Kontrol Kognitif

Pada saat wawancara kedua, WPB mengatakan tidak begitu ingat kenapa ia bisa menyukai K-pop, yang lebih jelas ia sekarang sangat menyukai K-pop khususnya member yang bernama V.

“Eem...kenapa ya, aku gak inget kenapa dulu suka BTS. Yang jelas sekarang suka banget, apalagi sama V aduuh..ganteng banget.” (Catatan lapangan, 15 September 2022).

WPB mengatakan bahwa memiliki idola memberikan pengaruh yang positif karena menjadi inspirasi dan membuat ia menjadi lebih bersemangat menjalani kehidupan. WPB menganggap idolanya bukan sekedar idol namun sebagai

panutan agar ia lebih berusaha menjadi apa yang selama ini ia inginkan.

“aku kan suka sama V suaranya bagus banget. Dia gak cuma idol tapi ia orang yang pekerja keras banget. Pertama kenal BTS kan aku cari tahu latar belakang memberinya kan, terus yang aku baca V itu dulunya adalah orang yang gak punya, keluarganya bukan orang yang berada, terus dengan kegigihan dan kerja kerasnya sampai ia berhasil masuk ke Agensi Big Hit Entertainment dimana yang kita tahu masuk ke sebuah Agensi di Korea sangatlah tidak mudah kan, terus dia berhasil masuk dan debut atas nama BTS sampai sekarang menjadi grup paling terkenal di Korea bahkan di Dunia dengan julukan grup idola terkaya di Korea. Aku suka banget sih sama mereka.”(Catatan lapangan, 15 September 2022).

Ketika ada idol yang dikabarkan berkencan WPB merasa sering histeris dan tidak terima ketika idolanya berkencan apalagi sesama idol.

“Kan baru-baru ini banyak berita yang bilang kalo V sama Jenni Blackpink berkencan kan kak, kakak tau juga pasti. Karena viral banget kan. Terus pertama kali bukak Handphone langsung disuguhi berita itu, aku kayak menganga kaget gitu. Terus aku coba berusaha tenang tapi gak bisa apalagi kan ada bukti-bukti photo kencannya. Dalam hati ku bilang ‘sakiit banget’ gitu loh kak.”(Catatan lapangan, 15 September 2022).

WPB mengatakan bahwa pengaruh K-pop sangat berpengaruh pada kehidupannya. Pengaruh K-pop terhadap dirinya adalah sebesar 75%.Pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Setelah menjadi K-popers ia menjadi lebih rajin

menabung walaupun akhirnya akan ia memakai uang tersebut untuk membeli barang-barang K-pop. Negatifnya WPB menjadi kurang dapat membagi waktu antara belajar dan juga kegiatan fangirling.

“Seberapa besar ya....mungkin 75% karena aku melakukan apa yang membuat aku senang, selagi itu tidak merugikan orang lain.” (Catatan lapangan, 15 September 2022)

“Dampak positifnya sih...pokoknya semenjak suka K-pop itu jadi lebih sering nabung walaupun nantinya juga dipake buat beli-beli segala macam yang pentingkan nabung, gak minta langsung sama orang tua. Terus kalo negatifnya gak bisa bagi waktu belajar sama ngefangirl sih, kayak nunda-nunda pekerjaan mulu tapi pada akhirnya bakal aku kerjain juga, tapi lebih sering menunda si kak. Hehe.”(Catatan lapangan, 15 September 2022).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh gambaran gaya hidup remaja penggemar budaya Korea atau Korean Wave di MTS Siulak Gedang.

Berbicara mengenai gaya hidup maka kita akan berbicara mengenai bagaimana seseorang memilih dan menentukan aktivitas untuk menghabiskan waktunya. Seperti yang dikemukakan oleh Plummer (1998). Gaya hidup adalah cara mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Gaya hidup berbicara mengenai bagaimana seseorang hidup, bagaimana ia bersikap dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Berdasarkan apa yang telah ketiga informan

paparkan, definisi gaya hidup menurut Plimmer sangat sesuai dengan bagaimana ketiga informan menceritakan kehidupan mereka menjadi seorang penggemar fanatik Korean Wave.

Tanpa disadari menjadi bagian dari penggemar fanatik Korean Wave telah menciptakan identitas gaya hidup yang baru bagi kalangan remaja. Berawal dari memilih Korean Wave sebagai hiburan, seperti mengonsumsi musik dan tayangan televisinya, mereka telah menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas sebagai penggemar. Semakin tinggi intensitasnya, lambat laun mereka menggunakan uang sebagai alat untuk memnuhi hasrat mereka sebagai penggemar yang fanatik. Proses tersebut akhirnya bermuara pada terbentuknya gaya hidup yang baru bagi para penggemar fanatik Korean Wave.

1. Kontrol perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan (Pruwanti, 2014:28). Kemampuan ini terdiri dari kemampuan mengontrol emosi, kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengendalikan diri atas stimulus dan kemampuan untuk mendahulukan hal-hal yang penting.

Pada remaja mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain (Ghufroon & Risnawita, 2014:26). Akan tetapi

ketiga informan belum mampu mengendalikan emosi dan histeris ketika menonton video idolanya, atau saat ada berita terbaru tentang idola mereka di tempat umum, di kelas atau di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol emosi yang dimiliki ketiga informan tergolong rendah, karena Logue & Forzano (Aroma & Suminar, 2012:4) mengatakan bahwa salah satu ciri remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi adalah tidak menunjukkan perilaku yang emosional yang meledak-ledak.

Selain itu, hal yang dilakukan oleh ketiga informan adalah membeli barang-barang yang berhubungan dengan K-pop dan idolanya seperti album, jaket, gantungan kunci dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan tersebut, ketiga informan dikatakan memiliki perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif juga dipengaruhi oleh kontrol diri yang rendah. Yang ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni (2013:11) bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif, sehingga kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada diri remaja.

2. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Menurut Meidita (2013:988) salah satu dampak *K-pop* bagi remaja Indonesia adalah perubahan pola pikir. Ketiga subjek menganggap idola mereka sebagai kakak, kekasih juga sebagai sumber inspirasi. Ketiga subjek juga terlihat lebih mementingkan *K-*

pop dibandingkan dengan hal lain. Hal ini ditunjukkan dengan presentase pengaruh *K-pop* terhadap kehidupan ketiga informan yang melebihi 50%.

Selain itu, salah satu kebutuhan *K-popers* sebagai *fans* adalah mencari informasi dan berita mengenai idolanya. Media yang tersedia untuk mencari informasi mengenai idolanya adalah internet. Tidak jarang pula terdapat berita yang tidak menyenangkan seperti idola yang dikabarkan berkencan, menggunakan obat-obatan terlarang, kasus bunuh diri, serta berita-berita yang diragukan kebenarannya atau hoax. Dalam hal ini, setiap informan memiliki sumber-sumber tertentu yang dipercaya dan ketiga informan pun mampu mengolah informasi yang didapatkan dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol kognitif yang dimiliki informan tergolong tinggi. Karena menurut pendapat Pruwanti (2014:29) individu yang memiliki kontrol kognitif yang tinggi adalah mampu memperoleh informasi dan mampu melakukan penilaian informasi yang dimiliki terhadap keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu dapat mengentisipasi keadaan tersebut melalui berbagai pertimbangan.

Upaya yang dilakukan guru BK yaitu memberikan pemahaman dan pengarahan fanatisme siswa terhadap tokoh idola menggunakan teknik *ice breaking* seperti games untuk merileksasikan suasana di ruang kelas, tetapi tetap dalam suasana yang tertib tidak mengganggu kelas lain. Dengan

adanya pemahaman dan pengarahan tentang tokoh idola yang diberikan guru BK melalui teknik *ice breaking*.

Peran yang dapat dilakukan oleh bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Layanan bimbingan dan konseling diutamakan mengenai dampak positif dan negatif media sosial, diusahakan agar siswa mampu mengetahui dan menghindari dari dampak negatif yang ada dan lebih berhati-hati dengan apa yang dilakukan dalam menggunakan media sosial, siswa juga lebih selektif dalam memberikan komentar atau tanggapan dengan berita yang ada di media sosial.
- 2) Layanan bimbingan dan konseling difokuskan pada pengembangan kepercayaan diri, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis dan inovatif.
- 3) Bimbingan dan konseling memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif yang mudah diakses oleh siswa seperti video, film, *macromedia flash educative games*, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih disibukkan untuk menggunakan media sosial sebagai pembelajaran bukan hanya untuk main-main saja.

Adapun faktor yang menghambat guru BK dalam mengurangi fanatisme siswa terhadap tokoh idola ialah kebosanan atau kejenuhan. Itulah yang menyebabkan siswa di MTS Siulak Gedang menggunakan media sosial untuk melihat tokoh idolanya. Dampak dari fanatisme

siswa bersifat positif dan negatif. Sifat ini tergantung bagaimana remaja menempatkan dirinya dan idolanya pada porsi yang sesuai. Berikut beberapa faktor positif dan negatif fanatisme:

1) Beberapa pengaruh yang timbul bersifat positif antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai motivator, tokoh idola bisa menjadi motivator bagi remaja, terutama untuk mencapai suatu prestasi tertentu. Dengan begitu akan tumbuh menjadi pribadi remaja untuk berusaha mencapai prestasi yang sesuai dengan minat dan bakatnya, karena melihat idolanya mampu untuk melakukan hal tersebut. Contohnya: Dita Secret Number yang ingin menjadi idola K-pop.
- b. Sebagai sumber inspirasi, idola dapat dijadikan sumber inspirasi oleh para remaja untuk memberdayakan potensi yang ada pada diri mereka. Contohnya: Mark NCT sebagai musisi yang handal.

2) Sedangkan pengaruh yang bersifat negatif adalah sebagai berikut:

- a. Meniru gaya idola yang salah, remaja sering memaksakan diri untuk menjadi seperti idolanya, menguras materi bahkan sampai bisa frustrasi jika tidak kesampaian. Pengidentifikasi diri dengan tokoh idola dapat berupa mengubah tatanan rambut, cara berpakaian dan gaya hidup yang *glamor*. Bahkan yang

paling parah jika meniru idola yang mengosumsi minuman keras.

- b. Berperilaku centil dan bergaya seperti sekelompok tokoh dalam drama yang sering membully teman sebaya. Dan merasa paling populer di sekolah.

Seperti yang disebutkan bahwa idola mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian remaja. Sehingga remaja perlu dibimbing dan diarahkan agar tidak melenceng dari norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Adapun bimbingan yang sesuai adalah menjadi idola yang baik bagi remaja. Seorang idola menempati posisi yang strategis dalam mempengaruhi para remaja untuk melakukan identifikasi terhadap idolanya.

Agar mempunyai pengaruh yang positif bagi remaja maka memerlukan suatu usaha pendampingan yang inspirasional dan memiliki kekuatan emosional ketika berelasi dengan remaja. Hubungan yang inspirasional dan memiliki kekuatan emosional melibatkan tingkat kepemimpinan yang memberi kekuatan pada remaja, yaitu menolong mengembangkan potensi remaja itu sendiri.

K E R I N C I



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketika membicarakan tentang gaya hidup, maka juga akan membicarakan soal tingkah laku, aktivitas, serta kegemaran dari setiap individu. Serangkaian proses yang sudah dilewati oleh para remaja selaku penggemar fanatik *Korean Wave* dengan memilih *Korean Wave* sebagai objek hiburan dan kegemaran mereka, dapat dikatakan bahwa mereka sudah menciptakan identitas gaya hidup baru. Hingga Ketiga informan memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku. Hal ini dapat dilihat dari reaksi berlebihan dari ketiga informan ketika menonton video *K-pop*, mendengar lagu *K-pop*, atau saat ada berita terbaru tentang idola mereka di tempat umum, di kelas atau di rumah. Selain itu ketiga informan juga merasa kesulitan dalam mengendalikan diri untuk tidak membeli barang-barang yang berhubungan dengan *K-pop* sehingga menjadi boros dan berperilaku konsumtif.
2. Kedua upaya guru BK dalam mengurangi fanatisme siswa terhadap tokoh idola dengan cara melalui bimbingan kelompok. Dalam

bimbingan kelompok guru BK mengaitkan pembahasan agama seperti “sesuatu yang berlebihan itu tidak baik” dan jelaskan dampak negatif dari kegemaran berlebihan terhadap tokoh idola dan menerapkan tata tertib di sekolah bahwa dalam jam pekajaran tidak boleh menggunakan *Hanphone* kecuali atas izin guru mata pelajaran.

B. Implikasi

Kontrol diri dan kontrol perilaku masuk dalam bidang Bimbingan dan Konseling pada bidang garapan pribadi. Kepribadian berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal kendali diri. Berdasarkan hasil penelitian, remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) masih sering kehilangan kendali diri. Temuan dari penelitian ini adalah ada beberapa remaja *k-popers* yang bereaksi secara berlebihan ketika mendengar atau melihat sesuatu terkait dengan idolanya, serta ketika ada yang mengejek idola mereka sehingga terjadi pertengkaran antar *k-popers*. Implikasi dari penelitian ini adalah pemahaman individu dalam mengendalikan diri sangat diperlukan karena individu yang memiliki kendali diri yang baik memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosial serta keberhasilan individu dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi informan penelitian

Semua informan sebaiknya lebih meningkatkan kontrol diri terutama kontrol perilaku dengan cara mengatur stimulus sehingga dapat mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki (terpancingnya emosi, histeris dan keinginan membeli barang-barang *k-pop*) dan mampu menghadapi stimulus tersebut.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua, peneliti memberi saran agar orang tua dapat mengawasi, membimbing, memberikan pengarahan dan perhatian penuh kepada anak mereka yang merupakan penggemar berat *k-pop* agar tidak bersikap berlebihan dalam menyukai idola mereka.

3. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru BK diharapkan untuk memaksimalkan bimbingan dan konseling dalam bentuk klasikal maupun kelompok kepada siswa penggemar *k-pop* dengan memberi materi mengenai kontrol diri dan dampak yang ditimbulkan ketika seseorang mampu atau tidak mampu mengontrol dirinya. Guru BK juga perlu mengawasi siswa tersebut agar terhindar dai hal-hal yang menyimpang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang remaja penggemar k-pop dapat mengembangkan faktor-faktor lain (konsep diri, *self-acceptence*, *self-image*) dalam penelitian dan dapat membuat perencanaan waktu dan tempat penelitian secara lebih baik.





INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

K E R I N C I



INSTITUT TEKNOLOGI DAN ILMU ALAM

KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI

K E R I N C I



INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI

K E R I N C I

BIBLIOGRAFI

- Aroma, I. S. & Suminar, D.R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecendrungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Universitas Airlangga Surabaya*. Volume 1:2. Hlm. 1-17.
- Chaney, D. (1996). *Sebuah Pengantar Komprensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Etikasari, Yulia. (2018). Kontrol diri remaja penggemar K-pop (K-popers). Skripsi. Program studi bimbingan dan konseling. Yogyakarta
- Ghufron, N. & Risnawati, R. (2011). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Heni, S.A. (2011). Hubungan antara Kontrol diri dan syukur dengan perilaku konsimtif pada remaja SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*. [versi elektronik]. Hlm. 1-15.
- Hong, E. (2016). *Korean Cool: Strategi Inovatif Di Balik Ledakan Budaya Pop Korea*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Izzaty, A. (2013). Analisis pengaruh musik Korea Populer Terhadap Gaya Hidup di Kalangan Remaja. *Artikel Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UI*.
- Izzaty, A. (2014). Analisis pengaruh musik Korea terhadap gaya hidup di kalangan remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia*, 1-23.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi pada Siswa SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Acta Diurna Vol. 02*, pp.3.

- Meidita, A. (2013). Dampak negative industri hallyu ke Indonesia. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman. Volume 1:4, 979-992.*
- Monks, F. J. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Papalia, D. O. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pruwanti, T. (2014). Peningkatan pengendalian diri melalui modifikasi perilaku pada anak tunarungu di kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitasari, W. H. (n.d.). Gaya Hidup Penggemar K-pop (Budaya Korea) Dalam Mengekspresikan Kehidupan Studi Kasus K-pop Lovers di Surakarta. *Jurnal. Repository Universitas Sebelas Maret. Jurusan Pendidikan Sosiologi-Antropologi, UNS Surakarta.*
- Putri, Karina . A. (2019). gaya hidup generasi Z sebagai penggemar fanatik Korean wave. *Skripsi*. Program studi Antropologi Sosial. Universitas Deponegoro
- Santrock, J. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Seregina, A. K. (2011). Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Lives. *Journal of Aalto University School of Economics. 1 (1), pp, 1-106.*
- Spadley, J. P. (1997). *Metode Etnograf*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ulya, S. (Gaya hidup komunitas Korean pop “Shawol” di kota Yogyakarta). 2014. Yogyakarta: *Skripsi*. Sosial Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Wijayanti, A.A. (2012). *Hallyu: youngstres fanaticism of Korean pop culture (study of hallyu fans Yogyakarta City)*. *Jurnal Soaiologi Universitas Negeri Yogyakarta*. [versi elektronik]. Hlm. 1-24.

Yuliawati, L. (2014). *Korean Wave: Panduan Bijak Mengenai Budaya Populer Korea*. Surabaya: Pena Nusantara.



PEDOMAN WAWANCARA

NO	Informan penelitian	Deskriptor	Pertanyaan
1	siswa	Pertanyaan mendasar seputar Korean Wave/K-pop.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Korean Wave apa saja yang disukai? 2. Tertarik dengan Boyband atau Girlband apa? 3. Sejak kapan menyukai K-pop? 4. Hal apa yang membuat tertarik dengan K-pop?
		Kemampuan subjek mengontrol emosi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah anda marah-marah ketika ada orang yang mengejek idola anda? 2. Apa yang anda lakukan ketika mendengar berita bahwa idola anda tersangkut skandal atau dikabarkan berkencan dan menikah? 3. Pernahkah anda histeris saat di tempat umum ketika mendengar lagu kesukaan anda diputar?
		Hal positif dan negatif yang didapatkan dari menyukai K-pop.	<p>Positif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah idola K-pop yang memotivasi diri anda? Yang masih anda ikuti sampai saat ini. 2. Apakah anda suka belajar bahasa asing?

			<p>Negatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda pernah memikirkan idola anda ketika pelajaran sedang berlangsung? 2. Pernahkah anda menunda tugas sekolah karena menonton idola/<i>fangirling</i>?
	Siswa	Kecintaan subjek terhadap dunia <i>Fashion</i> Korea.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selain menggemari musik dan drama, apakah berpengaruh pada aspek lainnya seperti kosmetik, kuliner, <i>fashion</i> dan yang lainnya? 2. Seberapa suka kah anda terhadap produk-produk dari Korea? 3. Apakah anda suka mengoleksi album atau <i>merchandise</i> K-pop? 4. Bagaimana reaksi anda ketika melihat orang lain atau teman anda yang berpenampilan tidak mengikuti trend terkini? Apakah anda berniat membantunya agar lebih menarik atau dibiarkan saja?

K E R I N C I

DOKUMENTASI



Gambar 1.

Penelusuran setiap kelas untuk meneliti siswa yang merupakan penggemar budaya pop Korea



Gambar 2.

Penyisihan untuk meneliti siswa yang paling fanatik

K E R I N C I



Gambar 3.

Tahap wawancara dengan subjek SP

K E R I N C I



Gambar 4.

Tahap wawancara dengan subjek WPB

K E R I N C I



Gambar 5.

Tahap wawancara dengan subjek AA







Gambar 6.

Berbagai koleksi *merchandise* ketiga subjek sebagai penggemar *K-Pop*.



BIODATA PENULIS

Nama : Rena Dwi Putri
NIM : 1810207049
Tempat/tanggal lahir : Koto Beringin, 06 Juli 2000
Agama : Islam
Alamat : Desa Koto Beringin, Siulak
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam
Orang Tua : Samsudin (Ayah)
Maryalis (Ibu)
Pendidikan :

No.	Jenis pendidikan	Tempat	Tahun Tamat
1	SDN 41/III Koto Beringin	Koto Beringin	2012
2	MTS Siulak Gedang	Siulak Gedang	2015
3	SMKN 1 Sungai Penuh	Sungai Penuh	2018
4	IAIN Kerinci (S1. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam)	Sungai Liuk	Sekarang

Sungai Penuh, Desember 2022

K E R I N C I

RENA DWI PUTRI

NIM. 1810207049